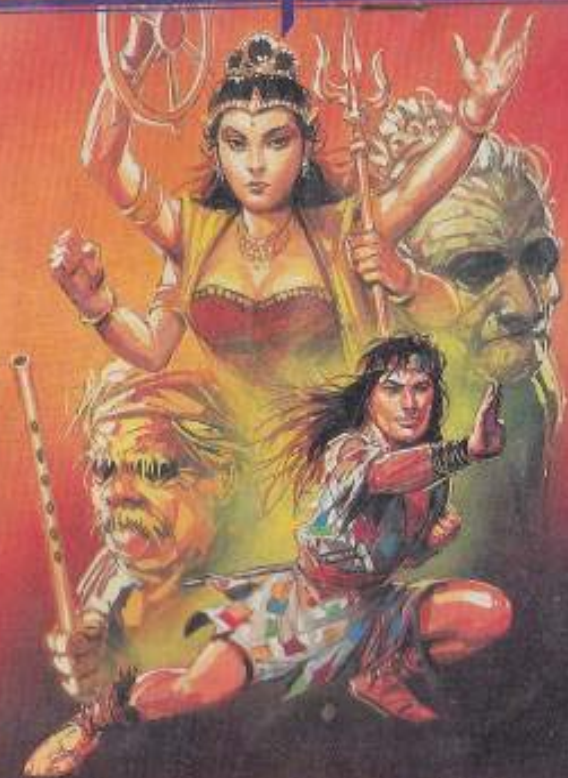


DENGEM'S BINAL



PETAKA KERAJAAN AIR

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

PETAKA KERAJAAN AIR

Serial Pengemis Binal
Cetakan pertama
Penerbit Cintamedia, Jakarta
Cover oleh Henky
Editor: Tuti S,
Pengolah cerita oleh S. Pranowo

Hak cipta pada Penerbit
Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Serial Pengemis Binal
dalam episode:
Petaka Kerajaan Air
128 hal.

1

Bukit Rawangun memang tidak seberapa subur. Sebagian besar daratannya berupa bebatuan padas. Bila dilihat dari kejauhan puncak bukit tampak datar. Pepohonan jarang tumbuh di sana. Bahkan, sebagian besar telah meranggas. Saat ini memang sedang musim kemarau. Terpaan sinar mentari terasa begitu terik dan menyengat

Namun, dari keadaan bukit yang tak bersahabat itu terkandung daya tarik tersendiri. Sebuah aliran sungai membelah lambung bukit. Di tepi sungai banyak didirikan kemah-kemah yang sepertinya sengaja dipakai untuk jangka waktu lama. Dalam kemah-kemah itulah para pencari batu mulia bertempat tinggal. Dasar Sungai Bukit Rawangun memang banyak menyimpan kekayaan alam tersebut.

Mentari tepat di atas kepala ketika tiga sosok bayangan berkelebat cepat. Gerak tubuh mereka sangat ringan. Sedikit pun tak terdengar suara saat kaki mereka menginjak permukaan tanah. Bahkan, tiga sosok bayangan itu dapat melayang puluhan tombak jauhnya bagai lesatan burung walet.

Sesampai di puncak bukit, di muka mulut sebuah gua yang tidak seberapa lebar, tiga sosok bayangan itu berhenti. Tampaklah kini rupa mereka sesungguhnya. Ternyata, gadis-gadis cantik yang semuanya berpakaian ungu. Selendang sutera merah membelit pinggang ramping mereka. Ujung-ujung selendang dihiasi rumbai-rumbai jalinan benang keemasan.

Anting yang mereka kenakan tampak berkilauan saat sinar mentari menerpa. Bentuknya lingkaran kecil, ada pernik intan pada bagian bawahnya. Usia ketiga gadis cantik itu belum genap dua puluh

tahun.

Melihat penampilan mereka, dapat dipastikan ketiganya bukan termasuk para pencari batu mulia yang banyak tinggal di sekitar aliran sungai. Siapa mereka? Yang rambutnya diikat dengan pita kuning bernama Ajeng Menur, dan yang berpita putih Andan Sari, sedangkan yang berpita hijau adalah Ari Sambita. Ketiganya merupakan anak angkat Wiranti, Ketua Partai Iblis Ungu yang telah mati di tangan Suropati atau Pengemis Binal. Pendekar muda itu dibantu oleh Kipas Sakti dan Yaniswara.

Seperti pernah diceritakan sebelumnya pada serial Pengemis Binal episode "Tabir Air Sakti", Wiranti bersama belasan anggota partainya datang dari Kerajaan Saloka Medang ke wilayah Kerajaan Anggarapura. Mereka hendak merebut barang kepunyaan seorang Brahmana yang bernama Tuhisa Brama yang ditiptkan pada Ekspedisi Kencana Mega. Barang titipan itu adalah sebotol kecil Air Sakti. Usaha Wiranti dan anak buahnya menemui kegagalan, walau mereka berhasil membunuh Tuhisa Brama dan Lodra Sawala, ayah Yaniswara yang merupakan pemilik Ekspedisi Kencana Mega.

Kini kedatangan Ajeng Menur, Andan Sari, dan Ari Sambita ke puncak Bukit Rawangun berkenaan dengan kematian orangtua angkat mereka.

"Menur, apakah keterangan yang kau dapat, bisa dipercaya?" tanya Andan Sari.

"Pertanyaanmu seperti menyembunyikan sesuatu," jawab Ajeng Menur sambil menatap tajam wajah Andan Sari.

"Apa maksudmu?"

"Kau menyangsikan kemampuanku."

"Tidak." Andan Sari menggelengkan kepalanya.

"Kalau memang kata itu keluar dari lubuk hatimu, seharusnya kau turut yakin orang yang kita cari berada di sini. Tak perlu kau menanyakannya!"

Andan Sari tak menimpali perkataan Ajeng Menur. Dia cuma mendengus. Dan, dengusan itu diartikan lain oleh Ajeng Menur. Matanya mendelik karena merasa tersinggung.

"Menyesal aku mengajakmu kemari, Sari. Sekarang baru aku tahu kakimu ternyata sangat berat diajak melangkah dan tenagamu pun mahal harganya...."

"Menur!" Ari Sambita menegur.

"Apa? Kau juga menyangsikan kemampua-nku?" kemarahan Ajeng Menur beralih.

"Ah, kau terlalu gampang naik darah, Menur. Sebetulnya maksud Andan Sari baik...."

"Kau bilang baik?" sela Ajeng Menur dengan suara ketus.

"Sudah beberapa kali dia menanyakannya. Dan, telah kukatakan kalau murid Kipas Sakti berada di dalam gua itu. Apakah aku harus menyeretnya dulu keluar baru kalian percaya?"

"Jangan membesar-besarkan masalah sepele, Menur"

"Masalah sepele apa?" bentak Ajeng Menur. "Huh... Dasar keras kepala."

Mendengar ucapan Ari Sambita yang bernada mencemooh, Ajeng Menur tercekak "Rupanya kau bersekongkol dengan Andan Sari" kata gadis itu seraya menuding wajah Ari Sambita.

"Kunyuk Dekil. Rupanya kau senang menantang perkara"

Selesai berkata demikian, Ari Sambita mengibaskan telapak tangan kanannya. Ia hendak menu-runkan telunjuk jari Ajeng Menur yang menuding.

Wusss...!

Serangkum angin pukulan berhawa panas menerpa. Ajeng Menur melompat ke belakang. Cepat dia menyerampang kaki Ari Sambita. Tapi, gadis itu telah menduga akan datangnya serangan. Dia meloncat lalu menampar wajah Ajeng Menur. Sayang, gadis itu berhasil menghindari.

Telapak tangan Ari Sambita hanya mengenai tempat kosong. Melihat keadaan yang mulai memanasi, buru-buru Andan Sari menengahi. Tubuhnya berkelebat menangkis lengan Ari Sambita yang hendak memukul dada Ajeng Menur.

"Tahan!"

"Minggir kau, Sari!" geram Ari Sambita.

"Kalau kalian terus menuruti hati panas, mana bisa kita menunaikan kewajiban?!"

"Kewajiban itu waktunya tidak mendesak. Biar kuhajar dulu Ajeng Menur yang keras kepala ini!"

"Kau juga keras kepala, Sambita!" bentak Andan Sari jengkel.

"Minggir, kau!"

Ari Sambita mendorong dada Andan Sari hingga gadis itu terhuyung-huyung.

"Kepala batu! Mestinya kau tidak usah ikut kemari. Hanya menambah persoalan saja!" kata Andan Sari.

"Kau pun seharusnya tidak usah ikut!" bentak Ajeng Menur.

Andan Sari menoleh. Gadis yang juga mempunyai sifat keras kepala itu merasa ucapan Ajeng Menur sengaja memancing permusuhan. Maka, tanpa basa-basi lagi dia maju selangkah. Telapak tangan kannya melayang cepat.

Keadaan jadi semakin tak karuan. Ajeng Menur dan Andan Sari saling serang. Kali ini mereka

sebenarnya untuk segera dapat menjatuhkan lawan. Ari Sambita yang mencoba menengahi malah terbawa keadaan. Akhirnya tiga gadis cantik itu terli-bat pertempuran seru. Tak seorang pun dari mereka yang menganggap salah seorang saudaranya sebagai teman. Mereka saling gempur hanya untuk menuruti kekerasan hati masing-masing.

Sifat ketiga gadis anggota Partai Iblis Ungu itu memang aneh. Tak mengherankan kalau tokoh-tokoh persilatan di Kerajaan Saloka Medang menjuluki mereka Tiga Dara Bengal. Ilmu kepandaian mereka cukup tinggi. Namun, tidak jelas apakah mereka termasuk golongan putih atau hitam. Walau partai mereka merupakan partai sesat, namun seringkali ketiganya bersikap sebagai seorang pendekar pembela kebenaran. Tapi, yang lebih sering mereka melakukan pembunuhan kejam tanpa ter-lebih dahulu memandang kesalahan orang.

"Monyet Buduk! Pantas seluruh anggota partai tak menyetujui kau menjadi ketua. Kelakuanmu sangat menyebalkan, seperti kentut busuk!" ejek Ajeng Menur kepada Ari Sambita.

"Kau kira anggota partai senang mengang-katmu menjadi ketua, Babi Jelek?!" balas Ari Sambita. "Cih! Bisamu cuma berdandan dan ngorok berkepan-jangan!"

"Bangsat!"

Ajeng Menur melancarkan tendangan ke arah kepala Ari Sambita. Tentu saja yang menjadi sasaran tak mau kalah. Kedudukannya segera digeser ke samping, lalu kedua telapak tangannya bergantian ngebut!

"Kubakar kau hidup-hidup...!" teriak Ari Sambita.

"Kuremukkan kepalamu dulu!"

Serangkaian angin pukulan yang memancar-

kan cahaya kekuning-kuningan meluncur saling susul. Namun Ajeng Menur telah menghempaskan tubuhnya ke atas. Kemudian, dia melenting dengan gerakan yang sangat cepat. Kakinya bergerak menendang kepala Ari Sambita!

Wesss!

Serangan itu tak mengenai sasaran. Tapi, sambaran anginnya membuat sikap berdiri Ari Sambita sempoyongan. Gadis itu menggeram gusar. Pandangannya lalu beralih ke arah Andan Sari yang tertawa bergelak.

"Apa yang kau tertawakan, Cacing Anil?!"

"Ha ha ha.... Kau lucu, Sambita!"

"Apanya yang lucu?!"

"Masa' tidak merasa?"

"Bedebah! Terima ini...!" Ari Sambita melancarkan pukulan jarak jauh ke arah Andan Sari. Sementara, Ajeng Menur telah mengawali serangannya lagi. Suasana siang di puncak Bukit Rawangun jadi hirup-pikuk kembali. Terdengar suara teriakan-teriakan kemarahan dan ledakan pukulan tenaga dalam yang nyasar.

Tanpa disadari Tiga Dara Bengal itu, seorang pemuda tampan berwajah lembut tengah mengikuti pertempuran mereka dengan sinar matanya yang tajam. Pakaian yang dikenakan pemuda itu dari bahan sederhana berwarna putih kuning, kelihatan ringkas membungkus tubuhnya yang kekar. Dia berdiri di bibir gua yang di depannya terdapat seongkah batu besar setinggi manusia dewasa. Lewat sisi batu besar itulah pemuda berwajah lembut memperhatikan jalannya pertempuran.

Beberapa kali si pemuda terdengar menarik napas panjang. Sepertinya dia menyesali tindakan ketiga gadis cantik itu. Namun karena mereka memper-

tontonkan gerakan-gerakan silat tingkat tinggi, si pemuda berdiam diri saja di tempatnya. Dia pikir, sebuah tontonan menarik yang tak bisa dilewatkan begitu saja.

Pemuda berwajah lembut itu bergegas meloncat ke samping tatkala selarik cahaya kekuning-kuningan meluncur ke arahnya.

Blarr!

Batu besar yang berada di depan mulut gua hancur berantakan. Pecahan-pecahan batu berhamburan bersama debu tebal.

"Hentikan dulu pertempuran ini!" teriak Ajeng Menur.

Andan Sari dan Ari Sambita mengalihkan pandangan. Sementara si pemuda telah berdiri di bawah pohon yang meranggas.

"Itulah murid si Kipas Sakti!" tunjuk Ajeng Menur.

Si pemuda terkejut jati dirinya telah dikenali. Padahal dia belum tahu siapa ketiga gadis yang berdiri angkuh tak seberapa jauh darinya.

"Aku memang murid Kipas Sakti," kata pemuda itu kemudian dengan sopan. "Nona bertiga ini siapa? Dan, kenapa bertempur di puncak bukit ini?"

"Ha ha ha...!"

Tiga Dara Bengal tertawa bergelak. Mereka saling berpandangan, lalu tertawa semakin keras.

"Kau lihat sendiri sekarang, Sari. Bukankah benar yang kukatakan. Murid Kipas Sakti berada di dalam gua itu. Kalau kalian setuju, kita cincang dia sekarang juga!"

"Uts! Tunggu dulu!" cegah Ari Sambita. "Sayang kalau dia harus mati cepat-cepat."

"Kenapa?"

Ari Sambita tak menjawab. Dia hanya tersenyum-senyum dan mengerling ke arah Andan Sari.

"Benar kata Sambita. Murid Kipas Sakti itu jangan dibunuh dulu. Bukankah dia.... Ha ha ha...!"

Tawa Andan San segera ditimpali Ari Sambita dengan gelak tawa pula. Ajeng Menur hanya menden-gus seraya menatap tajam wajah kedua saudaranya.

"Dasar mata ikan!" kata gadis itu.

"Apa kau sudah berubah jadi laki-laki, heh?!" sahut Ari Sambita. "Atau, kau sudah tak bisa lagi me-nilai ketampanan seorang lelaki? Barangkali juga kau sok alim?"

"Tutup mulutmu! Kematian Ibunda Wiranti harus kita balaskan secepat mungkin, biar anggota partai bisa cepat menentukan siapa di antara kita yang pantas menjadi ketua...."

"Bodoh!" cela Andan Sari. "Sambil membalas dendam, kita dapat mengambil kesempatan untuk..."

"Untuk apa? Bersenang-senang dulu menuru-ti nafsu kalian? Dasar perempuan murahan!"

Mendengar cacian Ajeng Menur, Ari Sambita dan Andan Sari tidak tampak marah. Mereka malah tertawa senang. Sewaktu Ajeng Menur menggeram dengan mata mendelik, si pemuda maju selangkah.

"Nona bertiga belum memperkenalkan diri. Tapi, sepertinya Nona bertiga ini mempunyai urusan denganku. Urusan apa itu? Aku merasa belum pernah berjumpa dengan kalian...."

"Ketahuilah, kami adalah Tiga Dara Bengal. Kami anak-anak angkat Ketua Partai Iblis Ungu yang telah dibunuh Suropati, yang dibantu oleh gurumu dan Yaniswara!" sahut Andan Sari setelah menghenti-kan tawanya.

"Urusannya denganku?" tanya si pemuda te-tap tak mengerti.

"Goblok! Tentu saja kami hendak membalas dendam! Kipas Sakti adalah musuh Partai Iblis Ungu.

Dan, kau sebagai muridnya harus ikut menanggung akibatnya!"

"Ibu kalian mati karena perbuatannya yang jahat. Aku menyayangkan bila kalian mengikuti jejaknya."

"Hei, Pendekar Kipas Terbang! Memang tak baik di antara kita membuat permusuhan. Oleh sebab itu, mendekatlah kemari. Jabat tanganku erat-erat..."

"Ya, memang tak baik kita membuat permusuhan. Kita bersahabat saja," timpal Ari Sambita sambil mendahului langkah Andan Sari yang mendekati si pemuda.

Ari Sambita mengulurkan tangan dengan senyum ramah di bibirnya yang merekah. Si pemuda berdiri terpaku. Tak tahu apa yang harus diperbuatnya.

Mendadak, Ari Sambita membuat gerakan sangat cepat. Kaki kirinya bergerak menendang. Melihat serangan mendadak itu, si pemuda buru-buru melangkah ke belakang dua tindak. Tapi, justru itu yang diharapkan Ari Sambita. Dengan satu jejakan kecil di tanah tubuhnya melayang dan mendarat di belakang si pemuda seraya menghantam tengkuknya.

Dukkk!

Pemuda berwajah lembut masih sempat menangkis. Namun, tiba-tiba tubuhnya limbung lalu jatuh terjengkang. Rupanya Ari Sambita dapat mengait kaki kanannya dengan mempergunakan telapak kaki kiri. Gerak tipu gadis itu sangat lihai. Belum sempat si pemuda bangkit berdiri, Ari Sambita telah menerkamnya!

"Ap... apa yang kau...."

Perkataan pemuda berwajah lembut tak berlanjut. Bibirnya telah dilumat penuh nafsu oleh Ari Sambita. Tapi tanpa diduga gadis itu, Andan Sari me-

renggut rambutnya lalu disentakkan dengan keras.

Tubuh Ari Sambita terangkat dan jatuh bergulingan sejauh lima tombak. Ketika bangkit berdiri dia langsung menerjang Andan Sari.

"Keparat! Kubunuh kau!"

"Kaulah yang harus kubunuh!" balas Andan Sari sambil berkelit dari jotosan Ari Sambita yang tertuju ke dada.

Sementara pemuda yang bernama Raka Maruta atau Pendekar Kipas Terbang telah meloncat bangkit. Tapi, serangkaian angin pukulan bergemuruh menghunjam deras ke arahnya!

Blarr...!

Permukaan tanah di mana Raka Maruta berdiri memuncratkan debu bercampur bebatuan yang mengaburkan pandangan. Ketika keadaan kembali seperti semula, di puncak bukit tercipta kubangan dalam. Permukaan tanah di pinggirnya tampak merengkah.

Raka Maruta yang baru saja terhindar dari maut berdiri linglung. Sementara, Ajeng Menur yang gagal dengan pukulan jarak jauhnya mengeluarkan lengkingan tinggi sebelum menerjang!

"Bersabarlah, Nona! Kenapa kau bernafsu membunuh?" kata Raka Maruta sambil menghindari tendangan di dadanya.

Tak ada kata-kata yang menimpali ucapan pemuda berwajah lembut itu. Ajeng Menur meloloskan selendang merahnya. Kedua ujung selendang pun meliuk-liuk cepat laksana dua kepala ular.

Melihat selendang lembut itu berubah menjadi senjata ampuh, Raka Maruta teringat pada senjata andalan para anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah. Hanya bila selendang anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah bergerak ganas untuk segera

menjatuhkan lawan, selendang di tangan Ajeng Menur memperlihatkan gerakan-gerakan indah. Tapi, justru dari gerakan-gerakan indah itulah kehebatan jurus yang sedang diperagakan Ajeng Menur dirasakan oleh Raka Maruta.

Beberapa lama Raka Maruta terkurung kelebatan cahaya merah yang timbul dari gerakan selendang Ajeng Menur. Namun, Raka Maruta bukanlah seorang pendekar kemarin sore. Dia dapat me-layani serangan Ajeng Menur hingga beberapa jurus dengan tanpa melakukan perlawanan yang berarti.

"Bangsat!" umpat Ajeng Menur merasa dire-mehkan. "Balas seranganku. Biar kau tak menyesal nanti!"

"Aku tidak mempunyai urusan denganmu, Nona. Kenapa aku harus menyerangmu?"

"Goblok! Kipas Sakti adalah musuh besar Partai Iblis Ungu. Sebelum aku membunuhnya, aku akan membunuhmu terlebih dahulu. Dengan demikian tua bangka itu pasti memperlihatkan batang hidungnya!"

Selesai berucap, Ajeng Menur melontarkan jarum-jarum beracun ke arah Raka Maruta. Pemuda berwajah lembut itu tak terlihat bergerak menghindar. Namun, tanpa diduga Ajeng Menur tahu-tahu puluhan jarum beracun yang dilontarkannya rontok di tanah.

"Aku tidak ingin bertempur denganmu, Nona...", kata Raka Maruta yang telah memegang sebuah kipas baja putih. Kibasan senjata itulah yang merontokkan senjata rahasia Ajeng Menur.

"Terserah kau bila tak mau membalas seranganku. Tapi aku akan tetap membunuhmu!"

Selendang Ajeng Menur meliuk ke atas. Lalu, ujungnya yang terdapat rumbai-rumbai meluncur deras ke batok kepala Raka Maruta!

"Maaf...", kata Pendekar Kipas Terbang seraya

mengibaskan senjata andalannya. Selarik sinar perak melengkung semakin besar, kemudian meluruk ke arah selendang.

Sraattt!

Ajeng Menur menjerit gusar. Selendangnya terpentak dan koyak pada bagian ujung. Tahulah gadis itu kalau kepandaian Raka Maruta beberapa tingkat di atasnya.

"Perempuan-perempuan edan!" umpat Ajeng Menur ketika melihat Ari Sambita dan Andan Sari masih bertempur mempertahankan kekerasan kepalanya masing-masing. "Lawanmu bukan saudara sendiri, Goblok! Tapi murid Kipas Sakti itu!"

Rupanya, ketika Ajeng Menur bertempur melawan Raka Maruta, Ari Sambita dan Andan Sari pun terlibat pertempuran sengit. Mereka memperebutkan seorang pemuda. Ari Sambita menerjang Andan Sari yang hendak merebut Raka Maruta dari tangannya.

Ari Sambita dan Andan Sari langsung menghentikan gempurannya. Kaget juga mereka disadarkan dengan cara seperti itu. Setelah memandang wajah Ajeng Menur yang pucat, mereka bergegas menerjang Raka Maruta.

"Kulumpuhkan dulu tangan dan kakimu baru kita bermesra-mesraan, Tampan...!" kata Ari Sambita seraya melancarkan totokan.

"Jangan pedulikan okehannya. Kau harus jadi kekasihku dulu sebelum ajal menjemputmu!" sahut Andan Sari yang telah meloloskan selendang dari pinggangnya. Selendang itu meliuk untuk menjerat tubuh Raka Maruta.

Menepis dua serangan yang bersamaan tersebut, Pendekar Kipas Terbang meloncat tinggi. Sayang, selendang Ajeng Menur memapaknya dari atas untuk menghancurkan batok kepala!

2

Saat sampai di lereng Bukit Rawangun, suhu tubuh Suropati yang berada dalam pondongan Kakek Wajah Merah meninggi. Kaki dan tangannya pun mengejang.

"Aduh, Kek...!" keluh Suropati. "Turunkan aku."

"Sebentar lagi kita akan sampai."

"Aku tak tahan. Aku mau muntah...."

Buru-buru Kakek Wajah Merah menurunkan tubuh Suropati. Begitu menyentuh tanah, remaja konyol itu berjengklok dengan punggung melengkung ke bawah.

"Uookkk...!"

Cairan kental putih berbusa-busa keluar dari mulut Suropati. Cukup lama dia menguras isi perutnya. Ketika keringat sudah membanjir, Suropati merasakan tubuhnya sangat ringan dan pandangannya berputar-putar. Kemudian, dia mengeluarkan keluhan pendek dan jatuh pingsan!

"Astaga!" pekik Kakek Wajah Merah. Tidak disangkanya racun yang terdapat pada Puyer Perang-sang masih bersemayam dalam tubuh Pengemis Binal.

Dengan cekatan Kakek Wajah Merah menotok beberapa aliran darah di bawah pusar Suropati, seperti yang dilakukannya saat berada di atas geladak Kapal Rajawali. Setelah lambung Suropati terisi beberapa butir pil yang dimasukkan kakek itu dengan dorongan tenaga dalam, barulah kelompok mata Suropati terbuka.

"Bagaimana keadaanmu sekarang, Suro?" tanya Kakek Wajah Merah.

"Lebih baik, Kek...."

"Syukurlah.... Kita lanjutkan perjalanan."

"Kepalaku masih pusing," keluh Suropati segera memegang kepalanya.

"Nanti juga hilang. Pengaruh Puyer Perang-sang yang kau telan telah hilang. Kau tak perlu khawatir. Aku telah mengulang pengobatannya kepadamu."

Pengemis Binal menurut saja ketika Kakek Wajah Merah membimbingnya berdiri. Keringat masih mengucur deras dari sekujur tubuh Suropati.

"Saka Purdianta keparat!" umpat remaja konyol itu tiba-tiba, ketika teringat kelicikan Saka Purdianta yang telah meracuninya dengan Puyer Perang-sang.

Gigi Suropati gemeretak menahan marah. Wajahnya yang tampan mengeras dengan rahang menggembung. Terlebih saat teringat ilmu kepan-daianannya yang telah musnah akibat Jarum Hitam Saka Purdianta yang bersarang di pelipis kanannya.

"Lupakan dulu perihal Saka Purdianta, Suro...," bujuk Kakek Wajah Merah dengan suara lembut. "Anggraini Sulistya memintaku dengan sangat untuk mempertemukan kau dengannya. Karena itu, kita harus ke puncak bukit secepatnya. Kasihan Anggraini Sulistya."

Suropati menatap wajah tabib pandai yang berdiri di hadapannya. "Jadi, putri Prabu Singgalang Manjunjung Langit itu masih hidup. Bukankah... bukankah dia...."

"Benar, Suro. Anggraini Sulistya juga terpengaruh racun Jarum Mati Sekejap. Saka Purdianta pula yang membuat ulah. Tapi, kau tak perlu terlalu khawatir. Anggraini Sulistya dapat bertahan dari kematian karena Raka Maruta telah menolongnya."

"Dengan menghilangkan racun itu?" duga Suropati....

"Tidak. Hanya memperlemah daya kerjanya. Darah Raka Maruta yang telah bercampur Air Sakti dapat memperpanjang usia Anggraini Sulistya," beritahu Kakek Wajah Merah.

"Benarkah demikian?"

"Kau akan melihat sendiri keadaannya setelah kita sampai di puncak bukit."

Seperti tak sabaran, Wajah Merah lalu merengkuh pinggang Suropati. Diangkatnya tubuh remaja konyol itu untuk dibawa berlari cepat dengan mengandalkan ilmu meringankan tubuh.

Sementara itu, pertempuran Raka Maruta dengan Tiga Dara Bengal di puncak Bukit Rawangun masih berlangsung sengit Tiga Dara Bengal telah mengganti selendang mautnya dengan seutas tali yang pada bagian ujung terdapat sebilah besi runcing.

Gerakan Andan Sari, Ari Sambita, dan Ajeng Menur tampak aneh. Tubuh ketiga gadis cantik itu bergerak sempoyongan. Bahkan, sesekali seperti hendak jatuh ke tanah. Namun ketika tiga utas tali yang mereka pegang saling bertautan di udara, Pendekar Kipas Terbang jadi kebingungan. Bilah-bilah besi runcing yang terdapat pada ujung tali meluncur cepat susul-menyusul. Walau jumlahnya cuma tiga, saat berluncuran sangat cepat seperti menjadi puluhan.

Ciut juga nyali Raka Maruta waktu bahu kannyanya terserempet. Meski hanya bajunya yang koyak, tapi pemuda berwajah lembut itu segera tersadar. Dia tak mungkin terus bergerak menghindar tanpa sekali pun membalas serangan.

"'Jurus Jala Iblis Mabuk' akan membuatmu terlena dalam pelukanku, Tampan...," kata Ari Sambi-

ta.

"Tidak. Aku yang akan memilikinya terlebih dahulu!" sahut Andan Sari.

Mendengar ucapan dua saudaranya itu, hati Ajeng Menur jadi panas. Walau bukan gadis baik-baik, tapi dia masih mempunyai rasa malu untuk memperlihatkan nafsunya. Maka ketika melihat serangan 'Jala Iblis Mabuk' mulai mengendor, Ajeng Menur segera memperingatkan kedua saudaranya.

"Jangan bodoh! Lawan kita belum roboh. Kenapa kalian mau memperebutkannya?!"

"Aku tidak bodoh, Menur!" sahut Ari Sambita. "Sebentar lagi si tampan itu akan rebah. He he he..."

"Dia milikku!" pekik Andan Sari marah.

"Perempuan Liar!" tukas Ajeng Menur. "Pusatkan tenaga kalian untuk menyudahi murid Kipas Sakti itu. Setelah itu, terserah kalian dia akan kita apakan..."

Ari Sambita dan Andan Sari mendengus bersamaan. Kemudian, tubuh mereka melenting. Dua bilah besi runcing meluncur deras ke arah Raka Maruta!

Pendekar Kipas Terbang mengibaskan senjata andalannya. Sinar keperakan yang meluncur dalam bentuk melengkung hanya dapat menggetarkan tali senjata Ari Sambita dan Andan Sari. Dua bilah besi runcing tetap berkelebat untuk segera menyate tubuh Raka Maruta!

"Uts...!"

Terpaksa Pendekar Kipas Terbang menjatuhkan diri ke tanah, lalu melepas kipas baja putih di tangannya!

Jerit ngeri keluar dari mulut Ari Sambita dan Andan Sari. Kipas Raka Maruta berkelebatan mengurung tubuh mereka. Kalau saja Ajeng Menur tidak memberikan bantuan, dapat dipastikan kedua gadis

itu akan berdiri dalam keadaan telanjang karena sambaran kipas Raka Maruta.

Senjata yang terbuat dari lempengan baja putih itu dapat bergerak sedemikian rupa lewat pengendalian jarak jauh. Karena Pendekar Kipas Terbang tak mau membuat lawan terluka, dia hanya mengoyak-ngoyak bajunya. Kini jerit ngeri bercampur marah keluar juga dari mulut Ajeng Menur. Baju yang dikenakan gadis itu mulai koyak-koyak pula. Itulah kehebatan jurus andalan Pendekar Kipas Terbang yang bernama 'Kipas Terbang Membelah Angin'!

Sewaktu Tiga Dara Bengal tengah kerepotan, tiba-tiba saja muncul sesosok bayangan yang langsung menyerang Raka Maruta.

Dhes...!

"Argh...!"

Punggung kiri Pendekar Kipas Terbang terhantam pukulan dengan telak. Akibatnya, pemuda berwajah lembut itu jatuh tertelungkup.

Tatkala dia bangkit, darah segar perlahan-lahan merembes dari sudut bibirnya. Sambil mengusap noda darah dengan ujung lengan baju, Raka Maruta mengedarkan pandangan. Sedikit lega hatinya melihat kipas baja putihnya berada tak jauh darinya, tergeletak di bawah pohon dalam keadaan menancap di tanah.

Sewaktu Raka Maruta memungut senjata andalannya, Tiga Dara Bengal tertawa senang mendapati kehadiran seorang lelaki tua berusia sekitar enam puluh tahun. Kakek itu mengenakan pakaian merah mencolok. Ada selendang membelit pinggangnya. Tubuhnya tinggi ramping dan berkulit putih. Rambutnya yang telah berwarna dua diikat sehelai sutera kuning. Dia berdiri sambil tersenyum-senyum. Matanya menatap nakal ke arah Raka Maruta. Dan saat dia mengu-

sap peluh yang bergulir di dahinya dengan sapu tangan, gerakannya tampak sangat genit dan seperti dibuat-buat.

"Pergilah kalian dari sini....," kata kakek itu kemudian. Perkataannya ditujukan pada Tiga Dara Bengal.

Gadis-gadis yang sudah mengenal siapa si kakek, tampak merengut. Terutama Ari Sambita dan Andan Sari. Kakek yang baru datang ini tentu akan merebut Raka Maruta yang sedang mereka incar. Si kakek itu memang mempunyai kelainan. Nafsunya akan timbul jika melihat pemuda tampan.

Kakek berpakaian merah mencolok itu adalah sahabat Wiranti, ibu angkat Tiga Dara Bengal. Entah ada urusan apa hingga dia datang jauh-jauh dari Kotapraja Saloka Medang ke Bukit Rawangun.

"Terima kasih, kau telah menolongku. Tapi aku tak mau pergi. Aku masih mempunyai urusan dengan pemuda tampan itu," kata Ari Sambita mencoba bersikap ramah.

Si kakek tertawa bergelak menyambut ucapan Ari Sambita.

"Edan... edan.... Apakah kau ingin mati, heh?! Kalau kau tidak mau pergi, aku akan membunuhmu! Sungguh, aku akan membunuhmu!"

"Kakek Banci!" maki Andan Sari seraya maju beberapa langkah. "Kau tak bisa merebut pemuda itu dari tanganku! Aku yang datang ke sini terlebih dahulu. Akulah yang akan memilikinya!"

"Ha ha ha...!"

Si kakek kembali tertawa keras. Kedua tangannya tampak melambai genit dan matanya mengerling ke arah Raka Maruta yang sedang berdiri sambil mengusap-usap punggungnya yang baru saja terkena pukulan.

"Hei, Sari...," ucap si kakek. Ditatapnya tajam wajah Andan Sari. "Dengan dibantu kedua saudaramu saja kau tidak mampu merobohkan pemuda tampan itu. Apalagi yang harus kau lakukan kalau tidak segera minggat dari tempat ini?!"

"Dasar Lelaki Genit Mata Banci!" pekik Andan Sari menyebut gelar si kakek.

Terlihat tokoh tua itu mengibas-ngibaskan kedua telapak tangannya. Dan, timbullah serangkaian angin pukulan yang menderu-deru bagai tiupan angin topan.

Tiga Dara Bengal masih mencoba bertahan dengan mengerahkan ilmu memperberat tubuh. Tapi, deru angin yang timbul dari telapak tangan Lelaki Genit Mata Banci terlalu kencang. Tubuh Tiga Dara Bengal terlontar jauh secara bersamaan!

"Ha ha ha...! Kalau tidak ingat ibu kalian adalah sahabat baikku, nyawa kalian akan melayang sekarang juga!"

Tiga Dara Bengal tak menimpali perkataan Lelaki Genit Mata Banci. Mereka sibuk mengusap-usap bagian tubuhnya yang sakit akibat berbenturan dengan permukaan tanah. Rupanya, Lelaki Genit Mata Banci telah melancarkan 'Pukulan Topan Menyibak Samudera' tadi.

Dan ketika ketiga gadis cantik itu sudah dapat menguasai keadaan, mereka mendengus. Lalu berkelebat cepat meninggalkan tempat tersebut. Terpaksa lah keinginan mereka untuk membalas dendam sementara waktu dikuburkan.

"Kau sangat hebat, Tampan...," puji Lelaki Genit Mata Banci. "Sebaiknya kau ikut denganku. Aku akan memperhebat kemampuanmu."

"Aku tidak mengenalmu. Kenapa aku harus ikut?" sahut Pendekar Kipas Terbang menyelidik.

Dongkol juga hati pemuda berwajah lembut itu karena bokongan Lelaki Genit Mata Banci. Pukulan yang bersarang di punggung kirinya memang tidak mengakibatkan luka dalam yang berarti, tapi cukup untuk membuat pandangannya berkunang-kunang.

"Ayolah, Tampan.... Dengan ikut bersamaku, kau akan merasa bahagia setiap saat. Aku akan mencurahkan seluruh kasih sayangku padamu."

Melihat Lelaki Genit Mata Banci melangkah mendekatnya, Raka Maruta bergerak mundur. Apalagi ketika kedua tangan tokoh tua itu terkembang hendak memeluk. Raka Maruta bergidik jijik. Buru-buru dia meloncat jauh saat tangan Lelaki Genit Mata Banci hampir menyentuh tubuhnya.

"Kenapa kau menjauh dariku, Tampan?" tanya Lelaki Genit Mata Banci dengan suara mendesis.

Mata tokoh tua itu mengerjap-ngerjap. Bibirnya terlihat basah karena jilatan lidahnya sendiri.

"Sebaiknya kau pergi saja, Pak Tua...," ucap Pendekar Kipas Terbang. Suaranya terdengar lembut dan sopan.

Namun tanpa diduga pemuda berwajah lembut itu, Lelaki Genit Mata Banci berkelebat sangat cepat. Serangkum angin pukulan berhawa dingin menyentuh bahu kanannya!

Raka Maruta mengeluh pendek. Cairan darahnya tiba-tiba seperti membeku hingga tubuhnya jadi kaku. Tapi sebelum Lelaki Genit Mata Banci menajutkannya, dengan susah payah Raka Maruta meloncat jauh.

Begitu telapak kakinya menyentuh tanah, Pendekar Kipas Terbang langsung menyalurkan hawa murni di bahu kanan. Sekejap kemudian, rasa kaku di sekujur tubuhnya lenyap.

Lelaki Genit Mata Banci tertawa keras. Lalu

mulutnya mendesis-desis tak karuan. "Kau lebih hebat dari yang kukira, Tampan. Itu semakin membuat keinginanku menggebu-gebu. Ha ha ha...!"

Belum terhenti tawa Lelaki Genit Mata Banci, secepat kilat jemari tangannya bergerak melontarkan totokan jarak jauh!

"Aku tak mempunyai urusan denganmu, Pak Tua!" bentak Raka Maruta sambil berkelit. "Tapi bila terpaksa, aku juga bisa bersikap keras kepadamu!"

Belum juga hilang gema ucapan pemuda berwajah lembut itu, selarik sinar putih bening meluncur cepat dan membentur pangkal lengan kanannya.

"Uh...!"

Keluhan Pendekar Kipas Terbang membarengi tubuhnya yang mendadak gontai. Tangan kanannya tak dapat digerakkan lagi. Sebelum sesuatu yang tak diinginkannya terjadi, Raka Maruta bergegas mempergunakan tangan kirinya untuk membebaskan totokan jarak jauh Lelaki Genit Mata Banci. Tapi....

Wuuutt...!

Selarik sinar putih bening meluncur lurus. Dan, bersarang tepat di pangkal lengan kiri Raka Maruta. Akibatnya, usaha untuk membebaskan totokan di lengan kanannya tak menemui hasil. Malah tangan kirinya ikut mengejang kaku.

"Ha ha ha...! Sekarang kau tahu kehebatanku, Tampan. Tidakkah kau berkeinginan untuk menjadi muridku? Sekaligus menjadi... kekasihku. Ha ha ha...!"

"Orang Edan! Aku laki-laki, kau pun laki-laki! Jangan bicara ngawur!" Raka Maruta menggeram marah.

Pemuda itu lalu menghimpun hawa murni. Ketika hawa panas terasa berputar-putar di sekitar pusarnya, segera ditariknya napas panjang dan dis-

alurkannya hawa murni ke tubuh bagian atas. Namun, hawa panas yang merambat berbalik seperti membentur sesuatu. Pendekar Kipas Terbang terperangah. Tahulah dia, totonan Lelaki Genit Mata Banci bukan totonan sembarangan yang dapat dibebaskan hanya dengan penyaluran hawa murni.

Saat Lelaki Genit Mata Banci melangkah dengan kedua tangan mengembang hendak memeluk, Rakka Maruta meloncat ke belakang. Perasaan ngeri tergambar jelas di matanya. Dia tak bisa mengeluarkan kipas baja putihnya dari balik baju. Lalu, dengan apa sekarang dia mempertahankan diri?

Belum sempat Pendekar Kipas Terbang berpikir jernih, tubuh Lelaki Genit Mata Banci terlihat melayang dan bergerak cepat menerkamnya. Pendekar Kipas Terbang dan Lelaki Genit Mata Banci terjerebab ke tanah.

Di dalam gua Anggraini Sulistya terbujur lemah di atas lempengan batu besar. Pakaian yang dikenakannya sangat indah, memperlihatkan kalau dia putri seorang pembesar. Namun, pakaian itu kini telah penuh noda kecoklatan dari cairan darah yang mengering.

Wajah putri Prabu Singgalang Manjunjung Langit itu pucat pasi seperti mayat. Bibirnya membiru dengan kelopak mata terpejam rapat. Denyut kehidupan nyaris hilang dari tubuh Anggraini Sulistya yang tak bergerak sedikit pun.

Tatkala suhu badan Anggraini Sulistya mulai meninggi, keringat mengalir dari dahinya. Lalu, perlahan-lahan dari sekujur tubuhnya juga keluar butiran keringat. Dan ketika rasa panas di tubuhnya mencapai

puncak, terdengar suara erangan gadis itu.

Kelopak mata Putri Cahaya Sakti membuka perlahan. Bibirnya bergetar mengucapkan satu nama.

"Maruta...."

Panggilan itu tak ada yang menyahuti. Memang, hanya dia seorang yang berada di dalam gua.

Dengan susah payah gadis itu bangkit berdiri. Lalu berjalan terseok-seok ke mulut gua. Namun sebelum keinginannya tercapai, tubuhnya telah jatuh terkulai. Cairan darahnya yang bercampur racun jahat Jarum Mati Sekejap terasa bergolak. Panas menyelimuti sekujur tubuh Anggraini Sulistya. Lewat getaran yang hebat, racun Jarum Mati Sekejap bangkit kembali untuk bekerja merusakkan jantung!

"Maruta...," panggil Anggraini Sulistya sambil merangkak mendekati mulut gua.

Pemandangan yang cukup memprihatinkan segera terlihat. Berulang kali Anggraini Sulistya terjatuh. Hingga, gadis itu harus jatuh bangun untuk dapat mencapai mulut gua.

Berkat kuasa Tuhan-lah usaha Anggraini Sulistya kemudian berhasil. Ditatapnya sebentar sebatang pohon meranggas yang berada tak seberapa jauh dari mulut gua. Di bawah pohon itulah selama beberapa pagi ini dia biasa duduk bersandar untuk menikmati pemandangan di bawah bukit. Dengan melihat aliran sungai jernih yang membelah lambung bukit, hati Anggraini Sulistya merasa sedikit terhibur. Pikirannya yang kacau karena memikirkan keadaan dirinya agak terlupakan. Namun bila bayangan Suropati atau Pengemis Binal berkelebat di depan matanya, pikiran yang tak mengenakkan hati itu muncul kembali.

Maksud Anggraini Sulistya keluar gua adalah untuk mencari Raka Maruta. Namun, terkejutlah hati Anggraini Sulistya. Samar-samar matanya melihat Ra-

ka Maruta sedang bergelut dengan seorang kakek yang mengenakan pakaian merah mencolok. Tak beberapa jauh dari pohon meranggas yang ditatapnya

"Maruta...!" desis Anggraini Sulistya.

Pendekar Kipas Terbang yang sedang dicekam perasaan ngeri dan jijik karena Lelaki Genit Mata Banci sedang menciuminya, tersentak kaget. Tak sengaja matanya menatap tubuh Anggraini Sulistya yang terbaring di tanah dengan kepala terdongak memandang ke arahnya.

"Pergi kau, Keparat...!" umpat Pendekar Kipas Terbang kepada Lelaki Genit Mata Banci.

"Sebentar lagi, Tampan...!"

Lelaki Genit Mata Banci memeluk tubuh Raka Maruta dengan erat. Dipagutnya bibir pemuda berwajah lembut itu. Kontan isi perut Raka Maruta terasa diaduk-aduk. Mau muntah dia rasanya. Masih untung bila tadi dia diciumi Ari Sambita yang berwajah cantik dan berkulit halus-mulus. Tapi bila kini Lelaki Genit Mata Banci yang menciuminya, itu berarti malapetaka.

"Uh...! Lepaskan aku!"

"Tenanglah, Tampan. Kita nikmati dulu permainan ini...."

Sambil berkata demikian, tangan Lelaki Genit Mata Banci berusaha merenggut lepas pakaian Pendekar Kipas Terbang.

"Maruta...!" jerit Anggraini Sulistya dengan sepuh tenaga. Pergelangan tangan kanannya yang terangkat jatuh terkulai. Gadis itu jatuh pingsan ketika golakan darahnya tiba-tiba menguat, hingga menyentak jantungnya.

Pendekar Kipas Terbang berusaha keras melepaskan diri dari cengkeraman nafsu Lelaki Genit Mata Banci. Dengan menyalurkan tenaga dalam ke kaki, Raka Maruta menjejak tanah!

Wuuussss!

Tubuh Lelaki Genit Mata Banci terbawa melayang. Tapi, tokoh tua itu malah tertawa senang. Kedua tangannya memeluk Pendekar Kipas Terbang semakin erat. Hingga, saat tubuh mereka jatuh ke tanah Raka Maruta tetap tak dapat melepaskan diri.

Kini, tubuh Lelaki Genit Mata Banci dan Pendekar Kipas Terbang bergulingan menuruni bukit.

"Ehm.... Kau sangat menggairahkan...," kata Lelaki Genit Mata Banci kemudian.

Perasaan ngeri dan jijik semakin terbayang di mata Pendekar Kipas Terbang. Dia berusaha memeras otak untuk dapat melepaskan diri dari kungkungan nafsu aneh Lelaki Genit Mata Banci. Tapi, hanya jalan buntu yang dia dapatkan. Otaknya tiba-tiba berubah dungu. Kenyataan ini membuat Raka Maruta menjerit ngeri.

Ketika Lelaki Genit Mata Banci sedang mene-lanjangi Raka Maruta, sesosok bayangan berkelebat lalu mencengkeram tengkuk Lelaki Genit Mata Banci. Melalui sentakan yang disertai tenaga dalam, tubuh Lelaki Genit Mata Banci melayang seperti dilontarkan tangan raksasa!

Pendekar Kipas Terbang yang telah terbebas tampak berbinar matanya. Di hadapannya telah berdiri seorang kakek berpakaian kuning. Berambut putih riap-riapan, sebagian menutupi wajahnya yang merah seperti buah tomat matang.

"Tolong aku, Kek...," pinta Pendekar Kipas Terbang.

Sosok yang baru nadir memperhatikan sebentar keadaan Raka Maruta yang masih terbaring di tanah. Lalu, dengan mengurut kedua pangkal lengan Raka Maruta, si kakek dapat melepaskan pengaruh to-tokan Lelaki Genit Mata Banci.

"Kau hadapi dulu Manusia Edan itu, Kek...," kata Raka Maruta. "Aku akan menolong Anggraini Sulistya!"

Hanya dengan dua kali loncatan pemuda berwajah lembut itu telah berada di sisi tubuh Anggraini Sulistya. Dibopongnya tubuh gadis malang itu me-masuki gua.

Sementara itu, dengan amarah yang meledak-ledak Lelaki Genit Mata Banci menerjang si kakek. Tendangannya meluncur deras ke arah ulu hati!

Weeeesss...!

Walau telapak kaki Lelaki Genit Mata Banci masih sedepa dari sasaran, si kakek telah merasakan hawa pukulan dingin yang sanggup membekukan cairan darahnya.

"Tahan seranganmu, Manusia Aneh!" pekik kakek berbaju kuning seraya berkelit. Telapak tangannya dikibaskan untuk mengusir hawa dingin yang menyerbu datang.

"Kau layak dibunuh, Keparat!" timpal Lelaki Genit Mata Banci. Kakinya berkelebat menyambung serangannya yang gagal.

Kakek berbaju kuning yang tak lain adalah Kakek Wajah Merah bergegas mengemposkan tubuhnya. Lelaki Genit Mata Banci tercekat. Gendang telinganya bergetar kencang akibat suara bersiutan yang muncul di atas kepalanya.

Belum sempat Lelaki Genit Mata Banci menyadari keadaan sebatang seruling merah telah memukul punggungnya!

"Argh...!"

Lelaki Genit Mata Banci jatuh tersungkur. Matanya mendelik lebar ketika dia bangkit berdiri. Namun saat mulutnya hendak berkata-kata, napasnya tersedak lalu batuk-batuk. Darah segar merembes dari

sudut bibir.

"Selagi kau masih punya kesempatan untuk bertobat, kenapa masih menuruti nafsu jahatmu yang sangat aneh itu?" kata Kakek Wajah Merah.

"Huh! Apa pedulimu?"

"Jelas aku peduli. Pemuda yang akan kau jadikan pelampiasan nafsu busukmu adalah muridku!"

"Ha ha ha...! Sejak kapan kau mempunyai seorang murid, Keparat?! Raka Maruta adalah murid Kipas Sakti! Apa kau merebutnya? Ah, jangan-jangan kau pun telah jatuh hati padanya. Ha ha ha...!"

"Ucapanmu terlalu kotor! Pergilah!" wajah kakek berpakaian kuning menjadi semakin membara oleh dorongan rasa marah.

"Kaulah yang harus pergi!"

Mendadak, Lelaki Genit Mata Banci melontarkan benda bulat berwarna hitam ke arah Kakek Wajah Merah!

Blaaarr...!

Ledakan dahsyat terdengar ketika benda bulat itu menyentuh tanah. Debu mengepul tebal dan batuan berhamburan, ke segala penjuru. Bukit pun berguncang bagai dilanda gempa.

Pada waktu gelap masih menyelimuti pandangan, Lelaki Genit Mata Banci berkelebat melancarkan totokan maut! Namun walau indera penglihatan Kakek Wajah Merah tak dapat melihat apa-apa, nalurinya masih bekerja dengan baik.

Tubuh Kakek Wajah Merah melenting cepat keluar dari kurungan debu tebal. Tapi, Lelaki Genit Mata Banci terus mengejar. Hingga....

"Aargh...!"

Pekik kesakitan bukan keluar dari mulut Wajah Merah, melainkan dari sosok penyerangnya. Saat tokoh tua berkelakuan aneh itu meluruskan pergelan-

gan tangannya, untuk menotok jalan darah di punggung lawan, tiba-tiba saja tubuh Kakek Wajah Merah berbalik dan menyerampang siku Lelaki Genit Mata Banci.

Terlihat kini wajah Lelaki Genit Mata Banci yang pucat pasi. Pergelangan tangan kanannya menggantung lemah seperti tiada bertulang lagi.

"Tunggu pembalasanku!" geram kakek itu penuh kemarahan. Tubuh Lelaki Genit Mata Banci lalu berkelebat cepat meninggalkan lawannya.

Setelah membuat luka kecil di ujung jari telunjuk dengan mempergunakan kipas baja putihnya, Pendekar Kipas Terbang menotok beberapa aliran darah di tubuh Anggraini Sulistya yang dibaringkan di atas lempengan batu besar.

Begitu Anggraini Sulistya menggeliat, Raka Maruta segera memasukkan ujung jari telunjuknya yang mengucurkan darah segar ke dalam mulut gadis itu.

Raka Maruta merasakan aliran darahnya berdesir lebih cepat ketika Anggraini Sulistya menghisap. Namun, raut wajah Raka Maruta menggambarkan kegembiraan yang sangat. Sementara suhu badan Anggraini Sulistya berangsur-angsur turun.

"Terima kasih, Maruta...," bisik Anggraini Sulistya setelah dirasakannya keadaan tubuhnya membaik.

"Untuk sementara racun Jarum Mati Sekejap tak akan mempengaruhi kerja jantungmu lagi."

Anggraini Sulistya beringsut untuk duduk. Saat itulah dia melihat seorang remaja tampan berpakaian penuh tambalan sedang duduk bersimpuh di sisi

lempengan batu. Sesaat mata Anggraini Sulistya terbeliak. Bibirnya tak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

"Aku Suropati, Aini...," kata remaja tampan itu sambil beringsut mendekati Anggraini Sulistya.

"Suropati.... "

Dengan penuh luapan kegembiraan Anggraini Sulistya menghambur memeluk Pengemis Binal. Menangislah dia di dada pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu.

"Syukurlah kau selamat, Aini...."

"Keadaanku tidak lebih baik dari mati dalam hidup, Suro. Cairan darahku telah tercampur racun ganas. Kalau aku mati, pergilah ke Istana Kerajaan Pasisir Luhur. Katakan pada Prabu Singgalang Manjunjung Langit bahwa kau adalah putranya...."

"Tidak, Aini! Kau tak boleh mati! Kita akan datang ke istana berdua. Darahku pun telah tercampur racun ganas. Tapi, aku yakin akan dapat mengeluarkan racun itu. Maka, kau pun harus yakin, Aini! Kau akan selamat!"

Anggraini Sulistya menangis semakin keras. Air matanya menganak sungai. Mata Suropati menjadi pedih dan dipenuhi kabut air mata.

"Aini...," desis Suropati. "Apakah kau memang kakakku? Apakah benar aku putra Prabu Singgalang Manjunjung Langit?"

"Benar, Suro. Kau memang adikku. Kau putra Ayahanda Prabu Singgalang Manjunjung Langit."

"Sejak bayi aku dipelihara seorang penjual obat. Bagaimana kau dapat mengatakan semua itu, Aini?" suara Suropati terdengar begitu sangsi ketika mengucapkannya.

Anggraini Sulistya menahan isakan tangisnya. Setelah menatap wajah Pengemis Binal dalam-

dalam, ditariknya napas panjang. Lalu, segera diceritakannya perihal bayi Prabu Singgalang Manjunjung Langit yang dibuang karena hasutan Patih Jaya Wongateleng. Pendekar Kipas Terbang turut mendengarkan cerita itu dengan penuh perhatian.

"Putra Ayahanda Prabu yang dibuang mempunyai ciri khusus di tubuhnya. Inang pengasuhku yang telah menitipkan bayi itu kepada seorang nelayan sahabatnya mengatakan kalau sang jabang bayi mempunyai toh di punggung kirinya. Dan kau memiliki ciri itu, Suro. Kau benar-benar adikku.,," Anggraini Sulistya menutup ceritanya dengan memeluk Suropati.

Kakek Wajah Merah yang telah berada di dalam gua memandangnya penuh haru. Tidak pernah disangkanya Suropati yang berpakaian seperti pengemis dan bersifat konyol itu ternyata putra seorang raja.

"Hanya Putri Racun yang dapat menghilangkan racun dalam tubuh kalian," ujar Kakek Wajah Merah kepada Suropati dan Anggraini Sulistya.

"Ke mana kita mesti menemuinya?" tanya Raka Maruta yang sangat mengkhawatirkan kedua sahabatnya itu. Terlebih terhadap Anggraini Sulistya. Sejak memberikan pertolongan terhadap gadis itu di geladak Kapal Rajawali, timbul getar-getar aneh dalam diri Raka Maruta. Kemungkinan besar getaran-getaran itu adalah rasa cinta. Karena rasa itulah, Raka Maruta sangat mengkhawatirkan keadaan Anggraini Sulistya. Sampai-sampai dia rela meminumkan darahnya kepada gadis itu agar mampu bertahan hidup. Darah Raka Maruta yang telah bercampur Air Sakti dapat memperlemah daya kerja racun Jarum Mati Sekejap.

"Sayang, aku tak tahu di mana Putri Racun berada," desah Kakek Wajah Merah dengan wajah merah.

"Untuk mencari Putri Racun, kita dapat me-

nanyakannya pada Putri Air," sahut Suropati.

"Bagaimana kau tahu, Suro?"

"Menurut penuturan Datuk Risanwari, Putri Racun dan Putri Air adalah saudara seperguruan. Hanya, keduanya mendapat ilmu yang berbeda dari guru mereka. Tapi...."

Raut wajah Pengemis Binal yang semula cerah berubah kusam. Bibirnya terkutup tak mampu meneruskan perkataannya.

"Tapi apa, Suro?" tanya Kakek Wajah Merah.

"Kau tentu sudah tahu, Kek. Usia Putri Racun dan Putri Air telah lebih dari seratus tahun. Datuk Risanwari pun tak yakin apakah kedua tokoh itu masih hidup. Namun, dalam hati kecilku tersimpan harapan Putri Racun mempunyai murid yang mewarisi ilmu kepandaianya. Terhadap Putri Air pun demikian pula. Mudah-mudahan muridnya bisa menunjukkan di mana tempat tinggal orang yang harus kita cari..."

"Kalau begitu, besok pagi-pagi kita berangkat!" putus Kakek Wajah Merah. Semangatnya tiba-tiba menggelegak.

"Putri Air tinggal di Kerajaan Air. Menurut penuturan Datuk Risanwari, tidak tertutup kemungkinan Kerajaan Air berada di dasar Laut Selatan.... "

3

Atika tersentak dari tidurnya. Begitu terlihat langit-langit kamar tersiram cahaya temaram, dia langsung menarik selimut yang menutupi tubuh. Gadis itu lalu duduk di tepi pembaringan. Ditatapnya api kecil lentera yang berada di balik tabir biru.

Cukup lama Atika tercenung menatap api kecil yang menyala tenang itu. Lewat tabir biru sinarnya

menerobos, membuat rona-rona kuning pada dinding ruangan yang juga berwarna biru.

Ketika merasakan hawa dingin malam menerobos masuk ruangan, Atika membaringkan tubuhnya kembali. Selimut pun dilebarkan untuk memberikan kehangatan. Lalu dicobanya untuk memejamkan mata, tapi tak mampu. Kegelisahan menghantui perasaannya. Berulang kali dia mendesah. Langit-langit ruangan yang ditatapnya seperti menampilkan bayang-bayang aneh.

"Tika...."

Atika terkejut. Terdengar sebuah suara memanggil namanya. Namun, dia segera tahu kalau panggilan itu berasal dari Sinta, saudara kembarnya.

"Tika...."

Suara itu terdengar lagi. Kali ini dibarengi dengan ketukan di daun pintu. Buru-buru Atika beranjak dari pembaringan. Saat daun pintu telah terbuka, dilihatnya wajah Sinta yang tampak tegang.

"Ada apa, Sinta?" tanya Atika.

Sinta tak memberikan jawaban. Dia langsung menerobos masuk lalu duduk di tepi pembaringan sambil mendekap wajahnya. Atika yang melihat sikap aneh saudara kembarnya bergegas menghampiri. Terlebih dulu ditutupnya daun pintu.

"Apa yang terjadi denganmu, Sinta?" tanya Atika kembali.

"Aku takut sekali..., " suara Sinta begitu gemetar.

"Takut? Takut apa?"

"Malapetaka akan datang. Kerajaan Air hancur. Tempat ini akan digenangi banjir darah dan semua orang yang tinggal di sini akan mati!"

"Apa? Kau mengigau, Sinta?" kata Atika, tak mempercayai ucapan saudara kembarnya.

Keluhan pendek terdengar dari mulut Sinta. Dia teringat mimpi yang baru saja membangunkannya dari tidur. Selagi Sinta mendesah, Atika menepuk bahunya.

"Kau baru saja bermimpi, Sinta...,"

Sinta mendongak. Ditatapnya wajah Atika dalam-dalam. "Mimpi itu sangat aneh, Tika. Seperti benar-benar terjadi. Aku dapat merasakannya!"

"Tenangkan dulu perasaanmu, kemudian baru kau bercerita. Mungkin mimpimu itu seperti mimpiku barusan...."

"Kau juga bermimpi?"

"Ya."

"Juga tentang malapetaka yang menimpa Kerajaan Air?"

"Sebaiknya kau yang bercerita dulu, Sinta," elak Atika.

"Mimpi itu sangat mengerikan...," Sinta menarik napas panjang. Hendak diusirnya kegalauan yang masih menyelimuti hatinya.

"Kau mau minum dulu?" Atika menawarkan.

Sinta meraih lengan Atika yang hendak beranjak dari pembaringan. Setelah Atika duduk kembali, Sinta berkata, "Kalau kita mati, aku berharap terlebih dahulu lepas dari kungkungan ini..."

"Sinta...."

Atika menatap wajah saudara kembarnya. Mutiara bening meleleh dari sudut matanya. Sinta pun menatap haru, lalu dipeluknya tubuh Atika. Sesaat kemudian kedua gadis kembar itu menangis. Sedusedannya terdengar hingga beberapa lama.

"Tika, aku benar-benar tak mau mati di tempat ini," keluh Sinta kemudian.

"Aku pun demikian, Sinta...."

"Ssstt...!" Sinta melintangkan jari telunjuk

kanannya ke bibir. "Jangan-jangan Ratu Air mendengar pembicaraan kita...."

"Kau takut?"

"Siapa yang tak takut dipanggang hidup-hidup di atas tungku raksasa?"

"Oh, Sinta..., " gumam Atika dengan suara memelas. "Betapa malangnya nasib kita."

"Kita akan selalu bersama-sama, Tika. Hanya maut yang dapat memisahkan kita."

"Tapi, aku tidak mau mati secepat ini."

"Mudah-mudahan Tuhan melindungi kita...."

Atika dan Sinta berpelukan erat. Sebenarnya wajah kedua gadis kembar itu sangat cantik. Namun karena penderitaan yang mereka alami selama ini, mata indah mereka tampak cekung. Tulang pipi dan rahang terlihat jelas. Tubuh keduanya pun kurus kering. Hanya satu keindahan yang masih tergambar pada diri Atika dan Sinta, yaitu rambut mereka yang panjang dan berwarna hitam pekat terjuntai hingga mencapai pinggang.

Sewaktu kedua gadis kembar itu masih berpelukan, terdengar lonceng bergemerincing nyaring. Suaranya menggema berkepanjangan.

"Sudah saatnya kita beranjak dari pembaringan," kata Atika sambil melepas pelukan.

"Sampai kapan penderitaan ini akan berakhir?" desah Sinta.

"Berdoalah...."

"Apakah sampai ajal menjemput?"

"Jangan berpikir sampai ke situ. Yang penting, kita jalani tugas kita hari ini," Atika berusaha menenangkan saudara kembarnya. Meskipun jauh di lubuk hatinya sendiri dia pun merasa begitu risau.

Di sebuah dataran yang penuh tonjolan batu karang tampak ratusan wanita digiring oleh teriakan-teriakan keras yang bernada memerintah. Para wanita itu berjalan lesu dengan kepala tertunduk. Tubuh mereka kurus kering. Pakaian yang mereka kenakan pun terlihat sangat memprihatinkan. Compang-camping dan hanya sekadar menutupi bagian-bagian yang terpenting di tubuhnya.

Ditimpa pendaran cahaya mentari fajar kuning keemasan, para wanita pekerja paksa itu berjalan menuju sebuah kubangan yang sangat dalam. Ketika terdengar suara memerintah, satu persatu mereka memasuki kubangan. Atika dan Sinta berada di antara mereka.

Lima orang wanita setengah baya berdiri di atas julangan batu karang. Mereka mengawasi para pekerja paksa yang sedang memasuki tempat kerjanya. Lima wanita setengah baya itu mengenakan pakaian serba biru. Dandanannya sangat menor. Wajah berbedak tebal dengan bibir merah basah karena olesan gin-cu. Rambut mereka digelung ke atas, berhias tusuk konde emas bermata berlian. Di tangan kanan masing-masing sebuah cambuk panjang sesekali meledak-ledak menyuruh para pekerja untuk segera memasuki kubangan.

Ketika terlihat seorang pekerja duduk di tepi kubangan dengan badan menggigil, salah seorang dari lima wanita itu meloncat. Gerakannya sangat ringan. Sekejap saja dia telah berada di dekat wanita yang sedang duduk menggigil.

"Kau kenapa?!" tanya wanita setengah baya dengan bentakan keras.

"Saya sakit...", jawab si pekerja ketakutan.

"Sakit apa?"

"Tidak tahu. Tapi, badan saya sangat panas dan tidak bertenaga..."

"Ehm... Tidak bertenaga. Benar demikian?"

"Benar," pekerja itu menganggukkan kepalanya kuat-kuat.

Mendadak, cambuk di tangan wanita setengah baya melecut dan menerpa punggung wanita pekerja. Dibarengi suara jerit kesakitan tubuh wanita naas itu terlontar tinggi. Lalu, masuk ke mulut tungku raksasa yang berada sekitar tiga puluh tombak dari kubangan. Walau tak ada lidah api terlihat di dalam tungku raksasa itu, tapi jangan dikira tak dapat merenggut nyawa. Di dasar tungku terdapat lubang sebesar cawan. Dari lubang itulah menyembur uap panas yang berasal dari tenaga panas bumi. Hingga, begitu tubuh si wanita naas masuk ke dalam tungku, wujudnya langsung berubah jadi arang. Kemudian sirna menjadi abu yang diterbangkan angin!

"Kejam...!" desis Atika dan Sinta bersamaan. Kedua gadis kembar itu berdiri di sisi kubangan.

Wanita setengah baya berpakaian biru menoleh. "Apa yang kalian katakan?!" sentaknya marah.

"Perbuatanmu sangat kejam...," kata Atika perlahan.

Terdengar dengusan geram pengawas para pekerja. Sekali dia mengerakkan tangan kanan, dua ledakan terdengar keras. Cambuknya meluncur dan menimpa pinggang Atika!

"Argh...!"

Hanya keluhan pendek yang keluar dari mulut Atika. Tubuh gadis itu masih tetap berdiri tegak di tempatnya.

"Bangsat! Punya kepandaian juga kau rupanya!" wanita setengah baya menggeram.

Empat ledakan terdengar berturut-turut.

Cambuk di tangan pengawas para pekerja itu meluncur lebih ganas. Tapi Sinta telah memeluk tubuh saudara kembarnya. Akibatnya, Sinta yang jadi korban. Gadis itu menahan jeritannya, walau dia merasa tubuhnya bagai disiram air mendidih yang panas luar biasa. Dan ketika si pengawas berulang kali mencambuki Sinta dan Atika, tubuh kedua gadis kembar itu tetap berdiri tegak di tempatnya. Tampaknya mereka memiliki tenaga dalam yang cukup bisa diandalkan. Itulah yang membuat tubuh mereka tidak terlontar masuk ke mulut tungku raksasa. "Hentikan, Kica!"

Tiba-tiba terdengar suara bentakan yang melengking tinggi. Di tempat itu telah hadir seorang nenek tua renta. Menilik keadaan tubuhnya, usia seratus lima puluh tahun sangat tepat untuknya. Nenek itu juga berpakaian serba biru.

Wajahnya terlihat sangat mengerikan. Kedua matanya cekung sekali, sehingga bola matanya hampir-hampir tak terlihat. Pipinya penuh gurat-gurat keriput. Sementara sudut bibir sebelah kiri tertarik ke bawah.

Di belakang nenek bertampang mengerikan itu, empat orang pengawas wanita berdiri angkuh dengan cambuk di tangan.

Wanita yang dipanggil Kica buru-buru membungkukkan badan ke arah nenek berwajah seram. "Dua gadis ini hendak membangkang, Ratu...", laporinya penuh hormat.

"Membangkang? Ehm.... Aku tidak melihat mereka membangkang, Kica. Biarkan mereka masuk ke tempat kerjanya. Tenaga mereka kuat. Itu yang kita butuhkan."

Kica membungkukkan badannya lagi. Lalu ditatapnya wajah Atika dan Sinta. Apa yang dikatakan nenek berwajah seram memang benar. Atika dan Sinta

bukan hendak membangkang. Mereka hanya mencela tindakan Kica yang keterlaluan.

"Cepat masuk ke dalam kubangan!" bentak Kica dengan galaknya.

Ribuan tombak jauhnya dari tempat Atika dan Sinta berada, tepatnya di Bukit Rawangun, Lelaki Genit Mata Banci tampak keluar dari tenda. Dengan air sungai yang jernih dibasuh wajahnya. Pergelangan tangan kanan kakek itu terasa ngilu, walau hampir semalaman dia berusaha menyembuhkannya.

Beberapa orang pencari batu mulia menyapa kakek itu, namun Lelaki Genit Mata Banci tak mempedulikannya. Menoleh pun tidak. Giginya bertaut erat memperdengarkan bunyi gemeletukkan. Wajahnya yang pucat berubah tegang.

"Lelaki muka tomat itu telah pergi. Aku tak mungkin menunggu di sini...," kata Lelaki Genit Mata Banci dalam hati. "Pagi-pagi sekali aku melihatnya menuruni bukit. Tampaknya dia akan pergi ke selatan. Aku harus mengikutinya sekarang. Sakit dalam hati ini harus terbalaskan...."

Baru saja Lelaki Genit Mata Banci mengemposkan tubuh, matanya menangkap kelebatan tiga sosok bayangan ungu.

"Tiga Dara Bengal...," gumam tokoh tua itu. "Kenapa mereka menaiki bukit? Apa mereka belum tahu semua penghuni gua telah pergi?"

Mengikuti perasaan hatinya, Lelaki Genit Mata Banci mengejar bayangan Tiga Dara Bengal. Sesampai di mulut gua yang terdapat di puncak bukit, Tiga Dara Bengal menghentikan langkah. Lelaki Genit Mata Banci langsung menegur.

"Kenapa kalian kembali?"

Tiga Dara Bengal terlihat terkejut mendapati kehadiran Lelaki Genit Mata Banci. Jangan-jangan to-

koh tua itu akan mengusir mereka lagi..., begitu pikir Tiga Dara Bengal. Tapi, segera mereka melihat senyum bersahabat dari Lelaki Genit Mata Banci.

"Urusanku belum selesai, Pak Tua," kata Ajeng Menur mewakili kedua saudaranya.

"Jangan panggil aku 'Pak Tua!'" bentak Lelaki Genit Mata Banci dengan wajah cemberut.

"Lalu, dengan apa?" Ajeng Menur mengerutkan keningnya.

"Terserah! Pokoknya jangan 'Pak Tua!'"

Ajeng Menur berpikir sebentar, "Aku punya urusan besar. Tak punya waktu untuk berpikir macam-macam!" katanya kemudian dengan tak sabar.

"Ha ha ha...!" Lelaki Genit Mata Banci tertawa terbahak-bahak, "Kau lucu, Menur! Kau memerlukan bantuanku. Kenapa bersikap keras? Mestinya kau menghormat dan memanggilku sebagai 'Tuan Besar!'"

"Huh! Siapa sudi?!" rungut gadis cantik itu.

"Yah! Terserah kau saja...."

Lelaki Genit Mata Banci melangkah perlahan, lalu bersandar pada sebatang pohon meranggas. Sikapnya tampak acuh tak acuh terhadap Tiga Dara Bengal. Namun ketika dia melihat ketiga gadis itu memasuki gua, tawanya langsung meledak.

"Hanya tahi dan bekas tempat kencing yang akan kalian temui, Setan-Setan Bengal!" ejek Lelaki Genit Mata Banci.

Tiga Dara Bengal keluar dari gua dengan wajah kusam. Orang yang mereka cari sudah tak ada lagi.

"Sudah kubilang, kalian membutuhkan bantuanku! Kenapa masih keras kepala?!"

"Di mana Raka Maruta, Pak Tua?" tanya Ajeng Menur.

"Kau masih saja memanggilku dengan sebutan itu!"

"Yah, di mana Raka Maruta, Tuan Besar?" Ajeng Menur mengucapkan panggilan 'Tuan Besar' dengan nada yang begitu mengejek.

Lelaki Genit Mata Banci malah tertawa senang. "Bagus! Untuk selanjutnya kau bisa memanggilku dengan sebutan itu...."

"Selama kau tidak membuat kesulitan."

"Tentu..., tentu..! Mulai saat ini aku akan membantu kalian. Dan, sebagai timbal baliknya kalian pun harus bersedia membantuku. Tapi, dalam bantu-membantu ini akulah yang jadi pemimpin!"

"Huh! Enak saja!" tukas Tiga Dara Bengal hampir bersamaan.

"Terserah kalian, mau apa tidak. Yang jelas aku tahu di mana Raka Maruta berada. Juga musuh besar Partai Iblis Ungu, yakni Suropati!"

"Benar itu?" mata Ari Sambita berbinar.

"Panggil aku 'Tuan Besar'!"

"Ya, Pak Besar! Kau...."

"Goblok! Jangan salah ucap!" Lelaki Genit Mata Banci memelototkan matanya lebar-lebar.

"Ya..., ya...! Tuan Besar! Apa kau benar-benar tahu di mana Raka Maruta dan Suropati berada?"

"Ikut aku...."

Lelaki Genit Mata Banci membalikkan badan. Sebetulnya dia hendak menuruni bukit. Tapi, niatnya diurungkan ketika melihat Tiga Dara Bengal tetap berdiri di tempatnya.

"Ikuti aku, Goblok!" bentak kakek itu.

"Tak sudi!" tukas Andan Sari.

"Kenapa?"

"Kami tak percaya pada omongan konyolmu!"

"Aku benar-benar tahu di mana Raka Maruta dan Suropati berada. Tadi, pagi-pagi sekali mereka pergi bersama si Wajah Merah dan seorang gadis can-

tik."

"Ke mana?" tanya Andan Sari. Karena dilihatnya Lelaki Genit Mata Banci tampak bersungguhsungguh.

"Sudahlah.... Ikuti langkahku!"

Tubuh Lelaki Genit Mata Banci berkelebat menuruni bukit. Tiga Dara Bengal saling berpandangan. Merasa kata-kata Lelaki Genit Mata Banci dapat dipercaya, akhirnya ketiga gadis berpakaian ungu itu sepakat mengikuti bayangan Lelaki Genit Mata Banci.

4

Bangunan papan yang telah hancur itu didirikan kembali. Sebuah bangunan persegi empat yang sangat sederhana dan berkesan tergesa-gesa ketika dibuat ini terletak di tengah-tengah Kapal Rajawali.

Layar yang terbuat dari kain merah dan kuning terbentang lebar di tiang-tiang layar. Tampak mengembung oleh tiupan angin. Dilihat dari kejauhan Kapal Rajawali memperlihatkan keindahannya. Tampak gagah mengarungi Laut Selatan yang luas.

Raka Maruta dan Kakek Wajah Merah berdiri di anjungan. Mereka berpegangan pada pagar pembatas sisi kapal. Sikap Raka Maruta kepada Kakek Wajah Merah tampak hormat sekali. Tak heran, karena Raka Maruta telah diangkat sebagai murid oleh kakek itu. Dan, pemuda berwajah lembut yang bergelar Pendekar Kipas Terbang ini telah mewarisi beberapa ilmu ketabiban dari guru barunya.

"Karena kita tak tahu di mana Kerajaan Air berada, haruskah kita mengarungi seluruh penjuru Laut Selatan ini, Kek...?" kata Pendekar Kipas Terbang sambil menatap debur-debur ombak yang menghan-

tam lambung kapal.

"Apa yang kita lakukan memang untung-untungan. Tapi, aku yakin Kerajaan Air akan dapat ditemukan. Mungkin kerajaan itu berada di sebuah pulau yang terletak di Laut Selatan ini. Aku tidak sepem-dapat dengan Datuk Risanwari yang mengatakan ka-lau Kerajaan Air berada di dasar laut. Mana mungkin seorang manusia, dapat hidup di dalam air?"

"Kalau begitu, kita mesti menyinggahi setiap pulau yang kita jumpai?" ujar Raka Maruta seraya menatap wajah si Kakek Wajah Merah.

"Ya. Kau keberatan?"

"Tidak!" sahut Raka Maruta cepat. "Demi Su-ropati dan Anggraini Sulistya, apa pun akan kulaku-kan."

"Kau sudah cukup banyak berkorban untuk mereka, Maruta."

Mata Pendekar Kipas Terbang menerawang jauh menatap garis kaki langit. Siraman cahaya men-tari tak terasa panas. Hembusan angin melemahkan sengatannya.

"Sebenarnya aku masih mempunyai seorang ayah. Tapi, beliau meninggalkan keluarga ketika usia-ku belum genap lima belas tahun. Karena kepergian ayah itulah, ibuku sakit-sakitan, hingga kemudian meninggal dunia...", tanpa diminta Raka Maruta men-ceritakan tentang dirinya. "Jadilah aku hidup sebatang kara. Untuk menghilangkan kesepian aku mempelajari 'Kitab Penyuci Kalbu' pening-galan ayahku. Kata be-liau, kitab itu merupakan warisan leluhur. Aku harus menjaganya dengan baik, sampai pada saatnya nanti aku harus mewariskannya lagi kepada keturunan-ku...."

Kakek Wajah Merah mendengarkan cerita Pendekar Kipas Terbang dengan penuh perhatian. Ta-

bib pandai itu memang telah menaruh perasaan suka sejak pertemuannya dengan Raka Maruta di Bukit Rawangun.

"Setelah berhasil menguasai ilmu 'Kalbu Suci', kemudian aku mengembara. Karena tinggal di rumah seorang diri membuatku tidak kerasan. Aku lalu berjumpa dengan Kipas Sakti. Dia sangat baik terhadapku. Bahkan bersedia mengangkatku sebagai murid. Setelah aku berpisah dengan tokoh hebat itu, aku merasa sebatang kara lagi. Saat berjumpa dengan Suropati-lah aku benar-benar dapat merasakan kebahagiaan. Banyak pelajaran ku peroleh darinya. Suropati juga sebatang kara. Sejak kecil dia hidup sebagai gelandangan dan berteman dengan para pengemis. Tapi, yang membedakan aku dengan Suropati adalah perihal sikap dan pandangannya tentang hidup. Dalam hidup tanpa sanak-saudara aku bersedih pilu dan merasa sebagai orang yang sangat malang. Namun tidak bagi Suropati.

Di masih dapat tersenyum ketika perutnya lapar melilit-lilit. Suropati masih dapat tertawa senang ketika cobaan datang bertubi-tubi. Dia dapat menikmati kebahagiaan dalam penderitaannya. Semua itu memberikan pelajaran kepadaku. Sampai akhirnya timbul pengertian dalam diriku, bahwa apa pun yang ditimpakan Tuhan kepada manusia mesti disyukuri."

"Lalu, kenapa kau bersedia mengorbankan diri demi Suropati? Apakah karena alasan yang kau kemukakan tadi?" tanya Wajah Merah, ingin membuka isi hati Raka Maruta lebih dalam.

"Itu hanya sebagian alasan. Selain Suropati telah kuanggap sebagai adik kandungku sendiri, aku juga punya kewajiban untuk menolong setiap orang yang membutuhkannya...."

"Tentang Anggraini Sulistya, apakah kau juga

bersedia menolongnya karena gadis itu sedang membutuhkan pertolongan?"

"Ya."

"Hanya karena itu?" desak Kakek Wajah Merah seperti tak percaya.

Raut wajah Raka Maruta tiba-tiba berubah. Dia tersipu dan tak berani bertatap mata dengan kakek Wajah Merah. Raka Maruta hanya menundukkan kepala untuk beberapa saat.

Kakek Wajah Merah tersenyum tipis. Melihat sikap Raka Maruta, tahulah tabib pandai itu kalau Raka Maruta menyimpan perasaan suka terhadap Anggraini Sulistya. Bukan sekadar perasaan suka sebagai seorang sahabat, tapi lebih dari itu.

Suopati yang berdiri di buritan kapal menatap langit biru berhiasan gumpalan awan perak. Dalam hatinya tersimpan rasa syukur yang sangat. Kakek Wajah Merah dan Raka Maruta telah bersedia membantunya menghilangkan pengaruh racun Jarum Mati Sekejap yang telah bercampur dengan cairan darahnya.

Ketika Suopati membalikkan badan menatap bangunan papan di tengah kapal, di mana Anggraini Sulistya berada, Suopati teringat kata-kata gadis itu saat di puncak Bukit Rawangun.

"Anggraini Sulistya mengatakan kalau inang pengasuhnya telah menitipkan aku kepada seorang nelayan sahabatnya. Tapi, yang ku tahu sejak kecil aku dipelihara seorang kakek penjual obat..," kata Suopati dalam hati. "Mungkinkah dia telah membawaku dari Kerajaan Pasir Luhur ke Kadipaten Bumiraksa di Kerajaan Anggarapura, lalu meninggalkan mata pencariannya dan berganti menjadi seorang penjual obat? Tapi, kenapa dia tak pernah bercerita? Mungkinkah dia sen-

gaja menyembunyikan jari diriku sebenarnya. Ah, kasihan Pak Tua penjual obat itu.... Sebelum aku dapat membalas jasa-jasanya, dia keburu meninggal. Entah dia orangtua kandungku atau bukan, aku akan selalu mengingat budi baiknya sampai mati..."

Pengemis Binal menggaruk-garuk kepalanya. Padahal dia tak merasa gatal. Kebiasaan buruk itu ternyata tak pernah dapat ditinggalkannya.

Kapal Rajawali terus bergerak mengarungi Laut Selatan. Percikan air laut naik ke geladak. Tibatiba, angin yang semula bertiup ke arah tenggara berganti haluan dengan cepat. Layar-layar kapal memperdengarkan suara meledak-ledak karena dihantam hembusan angin kencang dari dua arah. Akibatnya laju kapal terhambat. Sebentar kemudian, kapal besar itu, terombang-ambing dimainkan lidah-lidah ombak yang mengganas!

"Lindungi Anggraini Sulistya, Suro!" teriak Kakek Wajah Merah sambil berlari ke tiang layar.

Sementara Pengemis Binal memasuki bangunan papan di tengah kapal, Kakek Wajah Merah dan Raka Maruta berusaha keras menguasai keadaan dengan menurunkan layar. Namun, usaha Kakek Wajah Merah dan Raka Maruta tak banyak membantu. Lambung kapal terpukul dari sisi kanan dan kiri oleh lidah-lidah ombak.

Seiring hembusan angin kencang menderuderu, langit yang semula cerah berubah gelap. Gumpalan awan bergerak cepat menutupi matahari. Kilatan petir pun terlihat susul-menyusul!

"Ya, Tuhan...", desis Pendekar Kipas Terbang. Pakaian pemuda berwajah lembut itu basah kuyup oleh terpaan air laut yang menyerbu naik ke geladak. Wajahnya pucat pasi membayangkan malapetaka yang akan segera menimpa. Tubuh Raka Maruta pun terlon-

tar ke sana kemari terbawa gerakan kapal yang dimainkan lidah-lidah ombak ganas!

Keadaan Kakek Wajah Merah tak jauh berbe-da. Tapi, masih untung dia dapat berpegangan pada tiang layar. Tubuhnya tidak terlontar walau semburan air kerap memukul. Namun, keadaan yang mengun-tungkan tabib pandai itu tidak berlangsung lama. Ti-ba-tiba tiang layar patah pada pangkalnya. Akibatnya, tubuh Kakek Wajah Merah terhempas bersama lidah ombak yang naik ke geladak.

"Bertahanlah agar tidak terlontar ke laut, Kek...!" teriak Pendekar Kipas Terbang, menunjukkan kekhawatirannya. Padahal dirinya sendiri berada da-lam kesulitan.

Sementara itu, di dalam bangunan papan, Suropati dan Anggraini Sulistya saling berpelukan.

"Haruskah kita mati di tengah laut ini, Su-ro...?" ujar Anggraini Sulistya dengan menyimpan rasa takut.

"Hush! Tak baik berpikiran yang macam-macam! Yakinlah bahwa dengan Kekuasaan Yang di Atas, kita akan selamat!"

"Aku berdoa untukmu, Adikku.... Apa pun yang terjadi kau harus dapat menghadap Ayahanda Prabu!"

Seiring deru ombak yang menghempas lam-bung kapal begitu keras, tubuh Suropati dan Anggraini Sulistya pun terlontar, dan membentur dinding kiri kanan bangunan papan secara bergantian. Lalu...

Braaakkk!

Bangunan papan di tengah kapal hancur be-rantakan terhantam lidah ombak raksasa. Tubuh Su-ropati dan Anggraini Sulistya terlempar keluar. Malang bagi mereka, sudah tak mempunyai kepandaian apa-apa. Keduanya tercebur ke dalam laut, lalu hilang dari

pandangan!

"Aini...!"

"Suro...!"

Raka Maruta dan Kakek Wajah Merah yang melihat kelebatan tubuh kedua muda-mudi itu masih sempat berteriak. Sayang, teriakan itu tak membawa manfaat apa-apa. Tubuh Suropati dan Anggraini Sulistya tetap lenyap tergulung ombak ganas!

Ingin sekali Raka Maruta dan Kakek Wajah Merah memberikan pertolongan. Tapi mana mungkin? Menolong diri sendiri saja mereka tak mampu, apalagi membantu Suropati dan Anggraini Sulistya yang telah lenyap terbawa keganasan Laut Selatan!

Dan, keganasan alam itu tampaknya belum puas kalau Kapal Rajawali masih utuh. Angin berhem-bus semakin kencang laksana tiupan angin topan. Lidah ombak pun menjulang tinggi melebihi dua batang pohon kelapa. Lalu, kumpulan air yang mempunyai tenaga sangat kuat itu menghantam lambung Kapal Rajawali dengan telak!

Braaakkk!

Kuasa Tuhan juga yang menentukan segalanya. Termasuk hidup matinya manusia. Lambung Kapal Rajawali terbelah. Raka Maruta dan Kakek Wajah Merah terlontar jauh lalu lenyap menyusul kepergian Suropati dan Anggraini Sulistya.

Tak satu pun kekuatan yang sanggup menghalangi kehendak Tuhan. Tuhan mempunyai kekuasaan penuh terhadap putaran roda kehidupan di alam fana dan alam barzah. Karena, memang Dia-lah Sang Pencipta Yang Maha Hebat. Dia berhak secara mutlak untuk menimpakan anugerah ataupun petaka terha-

dap seluruh hasil ciptaan-Nya.

Salah satu contoh kekuasaan Tuhan adalah apa yang dialami Suropati, Anggraini Sulistya, Raka Maruta, dan Kakek Wajah Merah. Begitu Kapal Rajawali yang mereka tumpangi hancur berantakan, tiba-tiba langit kembali cerah. Angin berhembus perlahan. Gulungan ombak ganas perlahan-lahan melemah, hingga tinggal riak-riak kecil yang bergerak pelan. Keadaan kembali seperti semula.

Tubuh Raka Maruta dan Kakek Wajah Merah mengapung dengan berpegangan pada kayu pecahan kapal. Samar-samar mereka melihat Suropati berusaha tetap mengapung sambil terus memeluk tubuh Anggraini Sulistya.

"Terima ini, Suro...!" teriak Raka Maruta seraya melontarkan kayu yang dipegangnya.

Bilah papan yang cukup besar itu meluncur ke permukaan air, dan langsung ditangkap Suropati dengan susah-payah karena tenaganya telah terkuras. Apalagi Anggraini Sulistya yang berada dalam pelukannya tengah tak sadarkan diri.

Sewaktu Raka Maruta dan Kakek Wajah Merah berenang ke arah Suropati, dari arah utara meluncur sebuah kapal yang layarnya terbuat dari bentangan kain hitam.

Melihat kehadiran kapal itu timbul harapan di hati Raka Maruta, Kakek Wajah Merah, dan Suropati. Mereka pikir, inilah kuasa Tuhan untuk memberikan pertolongan.

Tapi, benarkah kapal layar itu datang untuk memberikan pertolongan? Ternyata tidak! Di anjungan kapal berdiri sosok Lelaki Genit Mata Banci dan Tiga Dara Bengal. Mereka tertawa terbahak-bahak menggambarkan kegembiraan yang meluap....

Di tepi geladak kapal berjajar belasan anggota

Partai Iblis Ungu. Mereka berdiri tegak dengan busur panah terentang. Tiga Dara Bengal tampak siap sedia untuk memberikan aba-aba. Bila ketiga gadis yang punya tingkah laku aneh itu tampak riang gembira, belasan anggota Partai Iblis Ungu lainnya tidak. Mereka yang berpakaian serba ungu juga itu berdiri dalam keadaan tegang.

Suropati dan kawan-kawannya yang melihat kapal terus melaju cepat terkejut bukan main. Apalagi setelah moncong kapal tinggal belasan tombak dari tempat mereka berada.

"Celaka!" keluh Raka Maruta. "Mereka akan menabrak kita...."

"Kita mesti menyelam!" sahut Kakek Wajah Merah.

Buru-buru Raka Maruta dan Kakek Wajah Merah memegang bahu Suropati yang masih memeluk erat tubuh Anggraini Sulistya.

Byaarr...!

Kapal layar hitam melesat makin cepat. Dan, lenyaplah sosok Suropati dan kawan-kawannya. Tawa tergelak-gelak keluar dari mulut Tiga Dara Bengal dan Lelaki Genit Mata Banci.

Ketika sosok Suropati dan kawan-kawannya muncul lagi di permukaan air, Tiga Dara Bengal langsung memberi aba-aba untuk menghujani mereka dengan anak panah!

Cepat Raka Maruta mengambil kipas baja putih yang terselip di balik pakaiannya. Kakek Wajah Merah pun demikian. Tabib pandai itu menggenggam seruling merah yang menjadi senjata andalannya di tangan kanan.

Srat! Srat!

Trang! Trang!

Belasan anak panah rontok terkena benturan

senjata Pendekar Kipas Terbang dan Kakek Wajah Merah. Namun, hujan anak panah tak pernah berhenti.

Kibasan senjata Raka Maruta dan Kakek Wajah Merah menimbulkan suara menderu-deru. Mereka mesti melindungi diri sendiri dan Suropati serta Anggraini Sulistya.

"Jangan bunuh Raka Maruta!" teriak Ari Sambita tiba-tiba.

"Tidak!" sahut Ajeng Menur. "Mereka semua harus mati!"

"Benar kata Sambita!" Andan Sari menimpali.

"Raka Maruta jangan dibunuh!" Tenaganya masih bisa kita pergunakan!"

Melihat Tiga Dara Bengal bersitegang, Lelaki Genit Mata Banci tertawa bergelak.

"Bunuh saja mereka semua!" teriak tokoh tua berkelakuan aneh itu.

"Kau jangan macam-macam, Monyet Buduk!" umpat Ari Sambita kepada Lelaki Genit Mata Banci.

"Keparat! Mestinya kau tidak memanggilku dengan sebutan itu!"

Ari Sambita tak mempedulikan ucapan Lelaki Genit Mata Banci. Gadis itu memberi perintah kepada belasan anggota Partai Iblis Ungu yang masih membiddikan anak panah.

"Jangan arahkan anak panah pada Raka Maruta, Goblok!" kata Ari Sambita marah-marah.

Yang diperintah bingung sesaat. Tapi, mereka terus saja membiddikan anak panah tanpa mempedulikan Ari Sambita, Andan Sari yang mencak-mencak pun tak pula mereka perhatikan. Puluhan anak panah terus melesat menuju sasaran!

Darah segar mulai merembes menodai air laut. Sampai di mana pun usaha keras Raka Maruta dan Kakek Wajah Merah, kemampuan manusia ada

batasnya. Sebatang anak panah menancap di bahu kiri Raka Maruta. Satu lagi menancap di bahu kanan Kakek Wajah Merah.

Cairan darah yang terus keluar membuat tenaga Raka Maruta dan Kakek Wajah Merah terkuras. Akibatnya, sebatang anak panah lagi menancap di tubuh mereka. Malang bagi Suropati dan Anggraini Sulistya. Karena perlindungan Raka Maruta dan Kakek Wajah Merah mengendur, beberapa anak panah menancap di tubuh muda-mudi itu.

Pada keadaan genting di mana Malaikat Kematian sudah berada di depan mata, seberkas cahaya kehijau-hijauan tiba-tiba meluruk datang ke arah Suropati dan kawan-kawannya. Begitu menyentuh tubuh para pendekar itu, cahaya kehijau-hijauan berpendar semakin kuat. Suatu keanehan terjadi! Bersamaan lenyapnya pendaran cahaya lenyap pula tubuh Suropati, Anggraini Sulistya, Raka Maruta, dan Kakek Wajah Merah.

Semua penumpang kapal layar hitam terperangah. Mereka tak melihat adanya cahaya kehijau-hijauan yang membawa tubuh Suropati dan kawan-kawannya. Yang mereka lihat hanyalah ombak besar yang tiba-tiba muncul di depan para pendekar itu. Dan ketika ombak besar lenyap, mereka tak melihat sosok Suropati dan kawan-kawannya.

"Turunkan perahu kecil!" perintah Lelaki Genit Mata Banci. "Cari Anjing-anjing itu sampai dapat. Dan, bunuh mereka semua!"

"Kecuali Raka Maruta!" sahut Ari Sambita.

"Tidak! Bunuh saja mereka semua!" pekik Ajeng Menur.

"Kecuali Raka Maruta, Goblok!" timpal Andan Sari.

"Kau yang goblok, Sari!" sela Lelaki Genit Ma-

ta Banci. "Mereka semua musuh kita! Mereka harus mati semua!"

Selagi keempat orang itu bersitegang, belasan anggota Partai Iblis Ungu telah menurunkan empat perahu kecil. Dengan menggunakan perahu itulah mereka berputar-putar mencari sosok Suropati dan kawan-kawannya. Tapi, hingga beberapa lama usaha manusia-manusia sesat itu tak membuahkan hasil.

Akhirnya, mereka kembali ke kapal dengan dugaan Suropati dan kawan-kawannya telah menemui ajal tenggelam di Laut Selatan...

Di sebuah ruang pemujaan....

Seorang nenek tua renta duduk bersila dengan kelopak mata terpejam. Karena begitu renta, wujud si nenek tampak sangat mengerikan. Walau tubuhnya telah dibungkus pakaian indah berwarna biru-biru, wajahnya yang seram itu tak sedikit pun tersamar. Rongga matanya sangat dalam. Pipinya keriput tak karuan. Sudut bibirnya yang sebelah kiri tertarik ke bawah.

Dalam semadinya, si nenek mendengar suara mendengung seperti ribuan lebah terbang mengelilinginya. Suara dengungan itu terdengar bersahutan dengan gemerincing lonceng sebuah kereta kuda. Ketika suara aneh itu terdengar makin keras, tubuh si nenek bergetar. Tapi, getaran tubuhnya segera lenyap bersamaan dengan hilangnya suara aneh.

"Sang Ratu...." gumam si nenek melalui tenaga batin.

Terdengarlah sahutan suara tanpa wujud. "Putri Air.... Aku datang hendak menanyakan keadaan tiga lelaki yang kutitipkan kepadamu."

"Mereka baik-baik saja, Ratu. Hamba telah merawat luka-luka mereka dengan sepenuh kemampuan hamba."

"Bagus! Bila telah sembuh, antarkan mereka ke tempat yang diinginkan. Satu pesanku, jangan kau langgar lagi pantanganmu...."

"Hamba akan mengingatnya, Ratu..."

Tiba-tiba, suara dengungan yang saling bersahutan dengan suara lonceng kereta muncul kembali. Semakin lama semakin pelan, lalu lenyap....

Si nenek membuka kelopak matanya. Seben-
tar kemudian dia tertawa bergelak.

"Ha ha ha...! Apakah pedulimu, Tikus Busuk?! Perjanjian tinggal perjanjian! Aku tak mau kau jadikan budak seumur hidup!"

5

Suropati menggeliat lalu mengucak-ucak matanya. Begitu dapat melihat dengan jelas, remaja konyol itu mendapatkan dirinya berada di dalam sebuah kamar yang menyebarkan aroma harum.

"Berada di nirwanakah aku?" gumam Suropati.

Remaja konyol itu turun dari pembaringan. Tubuhnya berputar pelan. Semua yang menjadi sasaran pandangannya berwarna serba biru. Ketika memperhatikan keadaan dirinya sendiri, dia menggaruk-garuk kepala dengan kening berkerut.

"Aneh.... Ke mana anak-anak panah yang menancap di tubuhku? Luka-lukaku telah terbalut pula, dan sama sekali tidak terasa sakit..."

Pengemis Binal meraba-raba pakaian bagus yang dikenakannya. Semula dia mengenakan pakaian

compang-camping. Tentu ada orang yang telah menggangganya, pikir remaja konyol itu

Sewaktu Suropati masih terheran-heran melihat keadaan dirinya, pintu ruangan terkuak. Muncullah seorang wanita setengah baya mengenakan pakaian serba biru. Dandanannya sangat menor. Sikapnya tampak genit. Namun, sorot matanya tajam bagai sanggup menembus jantung Suropati.

Wanita setengah baya itu meletakkan nampan berisi makanan di atas meja yang berada di sisi pembaringan. Ketika melakukan itu, pinggulnya yang besar bergoyang. Darah Suropati berdesir aneh. Matanya sempat melihat payudara wanita setengah baya yang menyembul karena bajunya tak terkancing.

"Makanlah...," kata wanita berpakaian biru. Dia tidak beranjak pergi. Malah duduk di kursi yang berada di sudut kamar.

Suropati menatap sosok wanita itu lebih seksama. Lalu, pandangannya dialihkan pada hidangan di atas meja. Walau dia lapar, nafsu makannya tak bangkit. Suropati teringat suguhan Saka Purdianta di Kapal Rajawali yang dibubuhi Puyer Perangsang.

"Kenapa bengong saja?" tanya wanita yang duduk di sudut kamar. "Hidangan itu untukmu. Makanlah..."

"Di mana teman-temanku?" Suropati teringat Anggraini Sulistya, Raka Maruta, dan Kakek Wajah Merah.

"Makanlah dulu! Nanti kuberitahu...."

"Aku tidak lapar."

"Perlu kusuapi?"

Wanita setengah baya tersenyum penuh arti. Matanya mengerjap-ngerjap. Sesaat jantung Pengemis Binal berdegup lebih kencang. Tapi, segera dianggapnya sikap wanita itu sebagai angin lalu.

"Kau tidak mau makan. Apa perlu kusuapi, heh?" ulang wanita setengah baya.

"Nanti juga aku makan sendiri. Cobalah kau ceritakan bagaimana aku bisa sampai di sini. Dan di mana teman-temanku, Nisanak?"

"Panggil aku Kica...."

"Yah, Kica. Cobalah kau bercerita kepada-ku..."

Kica berjalan mendekati Suropati, lalu duduk di tepi pembaringan. Perasaan Suropati jadi semakin tak enak.

"Duduklah, Suro...."

"Kau tahu namaku?" tanya Suropati keheranan.

"Jangan berprasangka buruk! Kami semua yang berada di sini diperintahkan untuk melayanimu dengan baik. Maka dari itu, duduklah yang enak. Aku akan segera bercerita...."

Dengan hati tak karuan, akhirnya Pengemis Binal duduk juga di tepi pembaringan. Kica melempar senyum sebelum berkata.

"Kau sangat beruntung, Suro...."

"Beruntung?" Suropati memandang Kica tajam-tajam.

"Ya. Sang Ratu berkenan menolongmu dan menempatkanmu di sini."

"Siapa 'Sang Ratu' itu?"

"Nyai Catur Asta, Penguasa Kerajaan Siluman," Kica mengucapkannya dengan penuh rasa segan.

"Jadi... jadi aku sekarang berada di Kerajaan Siluman?"

"Apakah kau lihat aku seperti siluman?" Kica tersenyum seraya menunjuk dadanya sendiri.

"Tidak."

"Kalau tidak, kenapa kau menduga berada di Kerajaan Siluman? Jangan berpikiran yang macam-macam, Suro!"

Pengemis Binal menggaruk-garuk kepalanya.

"Sang Ratu memerintahkan junjunganku untuk merawatmu dengan baik. Kau harus berterima kasih kepadanya."

"Siapa junjunganmu?"

"Ratu Air."

"Ratu Air?!" Suropati terkejut. Tapi, senyum lebar segera mengembang di sudut hatinya. "Apa hubungannya Ratu Air dengan Putri Air?"

"Ratu Air ya Putri Air."

"Jadi, aku sekarang ini berada di Kerajaan Air?!" Suropati hampir saja melonjak kegirangan.

"Ya. Tapi sayang, Kerajaan Air telah hancur beberapa tahun lalu...."

"Kenapa?"

Kica menatap tajam wajah Suropati.

"Mestinya aku tidak boleh bercerita tentang Kerajaan Air. Tapi, aku kira Ratu Air tak akan tahu...."

"Kalau begitu, kau mau bercerita kepadaku?" tegas Suropati.

"Berjanjilah untuk tak membuka mulut!"

"Ya, aku berjanji."

Senyum manis mengembang di bibir Kica. Beberapa kali dia mengerjapkan mata. Saat wanita setengah baya yang masih kelihatan cantik jelita itu menarik napas panjang, buah dadanya membusung. Darah Suropati berdesir tak karuan. Jantungnya pun berdegup lebih kencang. Namun, dia mencoba bersikap tenang.

Mulailah Kica bercerita.

"Puluhan tahun yang lalu Ratu Air mendirikan Kerajaan Air dengan bantuan sang Ratu. Ratu Air

dapat mewujudkan impiannya untuk dapat memiliki sebuah istana. Tanpa bantuan sang Ratu, tentu saja impian Ratu Air tak akan terwujud. Walau Ratu Air memiliki kesaktian luar biasa, tapi dia tetap manusia biasa. Untuk membangun istana yang diimpikannya dibutuhkan waktu puluhan tahun. Ratu Air tak mau membuang-buang waktu. Dia membuat perjanjian dengan sang Ratu. Akhirnya, sang Ratu dapat mewujudkan impian Ratu Air dalam waktu singkat. Namun, semua itu mesti ditebus dengan pengabdian Ratu Air selama hidupnya. Dan, sang Ratu menetapkan satu pantangan yang tak boleh dilanggar oleh Ratu Air....."

"Pantangan apa itu?"

"Ratu Air tidak boleh menyentuh seorang pria."

"Lalu, karena Ratu Air melanggar pantangannya, sang Ratu menghancurkan Kerajaan Air?"

"Tepat! Ratu Air harus bersusah payah membangun Kerajaan Air-nya lagi."

"Tanpa bantuan sang Ratu?"

"Ya. Ratusan wanita pekerja paksa diperas tenaganya oleh Ratu Air untuk membangun istana di bawah tanah."

"Hah?!"

"Jangan heran!"

Suropati menggaruk-garuk kepalanya.

"Jadi, sekarang perjanjian sang Ratu dengan Ratu Air sudah tidak ada lagi?"

"Masih."

"Kenapa begitu?" Suropati jadi tak mengerti.

"Istana yang hendak dibangun Ratu Air berada di wilayah kekuasaan sang Ratu. Tentu saja dia harus tunduk kepada sang Ratu."

"Lalu, di mana ketiga temanku?"

Kica tampak berpikir sebentar, lalu cetusnya,

"Kedua teman laki-lakimu berada di kamar sebelah. Sedang yang perempuan dibawa sang Ratu ke Kerajaan Siluman...."

"Ke Kerajaan Siluman?"

"Ya."

Suopati menarik napas panjang. Lalu dihembuskannya udara dalam paru-parunya dengan deras. Suara desahnya keluar dari mulut.

"Sang Ratu tidak akan membuat celaka orang-orang yang tak bersalah. Yakinlah...."

Mendengar perkataan Kica, hati Pengemis Binal jadi sedikit lega. Remaja konyol itu kemudian teringat cairan darahnya yang telah tercampur racun ganas. Hal demikian mengingatkan dirinya pada Putri Racun yang harus dia cari.

"Apakah Ratu Air mempunyai saudara seperguruan yang bergelar Putri Racun?" tanya Suopati kemudian.

"Ya. Tapi, sekarang Putri Racun berada di Kerajaan Siluman. Dia di sana sejak puluhan tahun yang lalu. Tenaganya dibutuhkan oleh sang Ratu."

"Dari mana kau tahu?"

"Sejak kecil aku diangkat murid oleh Ratu Air. Tentu saja aku tahu perihal saudara seperguruan guru." "

"Sekarang pertemuan aku dengan kedua teman laki-lakiku," pinta Suopati.

"Tunggu dulu! Kau belum...."

"Belum apa? Makan?"

"Bukan! Maksudku belum...."

"Belum apa? Katakan saja!" desah Pengemis Binal.

"Belum mengungkapkan terima kasihmu kepadaku...", Kica menggantung ucapannya.

"Dengan apa?" sergah Suopati tak sabar.

Tanpa diduga Kica memeluk tubuh Suropati. Dihempaskannya Pemimpin Perkumpulan Tongkat Sakti itu ke pembaringan. Tentu saja Suropati berusaha melawan, tapi pelukan Kica sekuat jepitan baja. Pengemis Binal yang tak bisa menyalurkan tenaga dalam cuma dapat mengeluh.

"Ap... apa yang kau lakukan? Kau jangan menyentuhku. Istana Kerajaan Air yang sedang dibangun akan hancur lagi. Sang Ratu akan murka...."

"Hush! Pantangan itu hanya berlaku bagi Ratu Air. Aku tidak! Ehm..."

Kica memeluk tubuh Suropati makin erat, Bibir remaja tampan itu pun dipagutnya penuh nafsu. Perlakuan Kica terlihat sangat kasar.

"Oh...! Jangan...! Jangan lakukan itu...!"

"Bersikaplah manis, Suro. Kita akan mereguk kenikmatan...."

"Tidak!"

Kica mendengus. Ditatapnya wajah Pengemis Binal dengan mata mendelik. Tapi, kekerasan di wajahnya segera redup. Dengan penuh nafsu diciuminya lagi bibir Suropati. Keluh kesah Pengemis Binal tak dipedulikannya.

Sebelum Kica berbuat lebih jauh, tiba-tiba terdengar teriakan memanggil.

"Kica...!"

Buru-buru Kica melepaskan pelukannya. Dengan tergesa-gesa pula dia merapikan pakaiannya yang kusut. Lalu, dibukanya pintu dan berlalu dari kamar Suropati.

"Kau dari mana, Kica?" tanya seorang nenek tua renta ketika Kica sampai di sebuah lorong. Nenek tua renta itulah yang dipanggil Ratu Air atau Putri Air.

"Mengantarkan makanan untuk Suropati..., " jawab Kica dengan kepala tertunduk. Jawaban itu ter-

dengar lemah, terbawa rasa takut yang mendera hati Kica. Seandainya Ratu Air tahu apa yang barusan diperbuatnya terhadap Suropati, dia tentu akan dijatuhi hukuman mati.

Ratu Air mendehem. Matanya bersinar tajam penuh selidik. "Mengantarkan makanan saja kenapa begitu lama?"

"Suropati tidak mau makan. Hamba harus membujuknya...."

"Ehm.... Begitu?"

"Hamba, Ratu...."

Ratu Air mengangguk-angguk.

"Segera awasi para pekerja. Awas! Jangan kau sakiti Atika dan Sinta dengan cambukmu lagi. Aku tak ingin gadis kembar itu mati sebelum Istana Air selesai dibangun!"

"Hamba, Ratu...."

Kica membungkukkan tubuhnya dalam-dalam sebelum berlalu dari hadapan Ratu Air. Ketika Kica berjalan pergi dia masih sempat melihat sosok Ratu Air berubah wujud. Sikap berdiri Ratu Air yang semula melengkung ke depan menjadi tegak menantang. Rambut putihnya yang riap-riapan berubah hitam pekat dan tergerai indah. Dan saat Ratu Air menatap ke arah Kica, tampaklah wajah Ratu Air telah berubah cantik jelita!

Namun, apa yang dilihat Kica tak membuat wanita setengah baya itu terkejut. Sejak lama Kica telah tahu Ratu Air mempunyai kesaktian yang luar biasa. Perubahan yang terjadi pada diri Ratu Air barusan adalah pameran sebagian dari ilmu kesaktiannya.

Kica terus berjalan menuju tempat para pekerjaan paksa. Tapi, hati Kica tak luput dari gangguan tanda tanya.

"Aku tidak melihat alasan pasti kenapa Ratu

Air merubah wujudnya. Dia tentu mempunyai maksud tertentu. Tapi, apakah maksud Ratu Air itu untuk.... Ah! Tak mungkin dia berani melakukannya. Dia sudah cukup mendapat pelajaran dari sang Ratu..."

Pengemis Binal terkejut mendapati daun pintu kamarnya diketuk orang. Lamunannya seketika buyar.

"Suro..."

Suropati tak menyahut. Dia menyangka orang yang menyebut namanya adalah Kica. Tapi, kening Suropati jadi berkerut. Suara yang terdengar amat berbeda dengan suara Kica.

Suara itu begitu lembut dan mempunyai getaran aneh yang sanggup mendebarakan hati Suropati. Siapa empunya suara itu? Bidadarikah?

Tak ada niat Suropati untuk membuka daun pintu. Tapi karena pintu itu tak terkunci, akhirnya dapat juga dibuka dari luar. Terpampanglah di depan mata Suropati seorang gadis cantik jelita yang tersenyum ramah kepadanya.

Mata Pengemis Binal terbeliak. Sosok gadis cantik yang berdiri di hadapannya mengingatkan Pemimpin Perkumpulan Tongkat Sakti itu kepada Dewi Ikata. Gadis itu tengah menjenguk ibunya yang sedang sakit di kota Kadipaten Bumiraksa.

"Suro...."

Mendengar namanya disebut, lamunan Suropati langsung buyar. Sambil menggaruk-garuk kepala remaja konyol itu lalu menatap keindahan yang berada di hadapannya. "Kau siapa?"

Si gadis tersenyum manis. Matanya mengerling indah menakjubkan. Kontan Suropati merasakan sebagian hatinya hilang terbawa senyum dan kerlingan itu.

"Kau bidadari?" tanya Suropati lagi dengan

konyolnya.

"Apakah aku seperti bidadari?" si gadis kembali mengerjapkan matanya.

"Jadi, kau bukan bidadari?"

"Terserah apa katamu!"

"Ehm...", Suropati menggumam pelan.

"Ehm... apa?"

"Kau... sangat cantik. Namamu?"

"Hik hik hik...!" si gadis cantik tertawa mengikik.

"O.... Namamu hik hik hik?" ujar Suropati sambil menahan senyum.

Si gadis tersenyum lebar. Deretan giginya yang putih bersih bak mutiara berjajar terlihat oleh Suropati. Debar di hati Suropati pun semakin terasa. Walau Suropati sudah amat sering berjumpa dengan gadis cantik, tapi gadis yang berdiri di hadapannya itu mempunyai pesona tersendiri.

"Suro...", panggil gadis cantik itu mesra.

"Apa?"

"Kau tampan sekali...."

"Semua gadis mengatakan aku demikian," sambut Suropati dengan agak menyombongkan diri.

"Uh! Sombong!" rungut si gadis.

"Jangan marah! Nanti cantikmu hilang. Kau belum menyebutkan namamu," Suropati mengingatkan pertanyaannya yang belum terjawab.

"Pentingkah itu bagimu?"

"Tentu. Biar aku bisa memanggilmu."

"Panggil saja dengan 'Putri'," si gadis cantik menyebutkan namanya dengan suara ditekan.

"Putri apa?" tanya Suropati tak jelas.

"Putri Air."

"Hah?!"

Mata Pengemis Binal langsung terbeliak lebar.

Dia dihantam keterkejutan yang sangat!

"Eh..., kau kenapa?" si gadis cantik memandang Suropati dengan wajah keheranan.

"Benar... benarkah kau Putri Air?"

"Ya. Kenapa? Apakah terdengar aneh di telingamu?"

Tak ada jawaban dari mulut Suropati. Dia menundukkan kepalanya. Benarkah gadis cantik jelita itu Putri Air? Suropati menduga usia Putri Air tentu seratus tahun lebih. Tapi, kenapa dia bisa berwujud demikian cantik? Apakah Suropati tidak salah lihat? Atau, barangkali Putri Air memiliki ilmu 'Awet Muda' yang sangat hebat?

Melihat Suropati terus tertunduk dan melenyuh-lenyuh macam kerbau habis dicocok hidungnya, Putri Air berjalan lebih dekat. Dia lalu duduk di tepi pembaringan. Dibelainya rambut Suropati yang hitam panjang.

"Akulah yang merawat luka-luka di tubuhmu, Suro. Bila kau buka balutannya, tak akan kau temukan bekas-bekasnya...."

"Kau pula yang mengganti pakaianku?"

"Ya."

"Jadi, kau sempat menelanjangiku?" Suropati melototkan matanya.

"Kenapa? Kau tak suka?" Suropati terdiam. Getar-getar dalam hatinya berubah menjadi rasa ngeri. Belaian Ratu Air pada rambutnya pun menjadikan tubuh pemuda itu menggigil. Keringat dingin mengucur deras....

Ketika jemari Ratu Air bergerak makin berani, Suropati meloncat. Rasa ngeri terbayang jelas di matanya. Ratu Air cuma tersenyum.

"Kau kenapa? Kau tidak suka padaku? Atau...."

Tiba-tiba, Ratu Air menarik kain yang menutupi tubuh bagian bawahnya. Betis dan sebagian pahanya langsung terlihat. Putih mulus seperti milik perawan tujuh belas tahun. Belum cukup berbuat demikian, Ratu Air mendesah pendek seraya mengangkat wajahnya. Buah dadanya yang besar menantang langsung menyembul dari bajunya yang tak terkancing. Akibatnya jakun Suropati terlihat naik-turun.

"Ssshhh.... Mendekatlah kemari, Suro...", bisik Ratu Air seraya melambaikan tangannya dan mengerling penuh arti.

Melihat sikap yang menantang itu, pikiran Suropati jadi tak karuan. Tapi, remaja konyol itu segera teringat akan Kebesaran Tuhan. Di matanya lalu berkelebat bayangan Periang Bertangan Lembut, gurunya yang telah meninggal.

"Suro..., di dunia ini ada banyak keanehan. Ada dua penyebab kenapa suatu benda atau kejadian menjadi aneh. Pertama, benda atau kejadian itu memang dikehendaki Tuhan untuk menjadi aneh. Kedua, pandangan manusia sendiri yang terkecoh untuk menjadikannya sebagai sesuatu yang aneh. Bila penyebab kedua yang terjadi, keanehan itu akan hilang dengan keteguhan iman yang berasal dari kekuatan batin."

Mengingat kata-kata mendiang gurunya itu, Suropati sadar kalau dia mempunyai kemampuan menolak kekuatan sihir. Tapi sanggupkah dia menghimpun kemampuannya itu, sementara racun Jarum Mati Sekejap masih bersemayam dalam aliran darahnya?

Kini, bayangan Datuk Risanwari-lah yang muncul di benak Suropati. Di Bukit Hantu tokoh sakti itu pernah mengatakan kalau ilmu kepandaian Suropati telah musnah seluruhnya, tapi hanya yang bersumber pada pengerahan tenaga dalam atau penyaluran hawa murni. Kalau begitu, Suropati masih

dapat menghimpun kekuatan batinnya!

Ketika Ratu Air merintih-rintih kecil sambil membuka kedua pergelangan kakinya lebar-lebar sampai kain bawah tubuhnya tersingkap semua, cepat-cepat Suropati menutup kelopak matanya. Sesaat hening dirasakan oleh Suropati. Lalu, pikirannya terbawa ke suatu tempat yang maha luas, namun tak terisi apa-apa! Dalam kekosongan pikiran itulah kekuatan batin Suropati terhimpun. Hingga, saat dia membuka kelopak matanya kembali....

"Ya, Tuhan...!" sebut Suropati.

Wujud Ratu Air yang cantik jelita telah berubah menjadi nenek tua renta berwajah mengerikan. Suropati terkejut bukan main. Tanpa sadar kakinya bergerak-gerak seperti hendak lari.

Ketika Ratu Air merintih panjang sambil memberi tatapan sayu, Suropati berkata dengan nada memelas, "Aku mohon dengan sangat, pergilah kau, Ratu. Aku sudah tahu wujudmu yang asli...."

Mendengar ucapan itu, Ratu Air langsung tercekak. Sadarlah dia kalau kekuatan sihirnya dapat dimusnahkan Pengemis Binal. Namun karena hasrat yang menggelora dalam hatinya tak dapat di-bendung lagi, Ratu Air menerkam Suropati!

Pergumulan seru terjadi. Dengan sekuat tenaga Suropati berusaha menepis pelukan Ratu Air. Tapi, kedua tangan nenek yang sudah lupa diri ini sekuat jepitan baja. Sampai di manapun usaha Suropati untuk melepaskan diri, dia hanya menemui kegagalan. Bahkan, karena terlalu banyak mengeluarkan tenaga, jantungnya terasa amat sakit bagai diremas-remas. Rupanya racun Jarum Mati Sekejap langsung bekerja begitu Suropati mengerahkan tenaga terlalu banyak.

"Kau sangat tampan, Suro...", desis Ratu Air sambil meraba-raba dada Suropati yang bidang. Suara

yang keluar dari mulutnya terdengar mengorok seperti rintihan orang menjelang ajal.

"Jangan...!" keluh Suropati. "Jangan lakukan semua ini, Ratu. Ingat Kerajaan Air-mu. Istana yang sedang kau bangun akan hancur. Sang Ratu akan murka..."

Ratu Air tercekak. Matanya mendelik. Namun, sebentar kemudian bibirnya yang pencong menunjukkan seringai aneh. Tatapan matanya, pun kembali meredup.

Suropati melihat kesempatan itu untuk melepaskan diri. Pengemis Binal bergegas meloncat turun dari pembaringan. Namun, seberkas cahaya putih bening meluruk ke arah tubuhnya!

Byarrrr!

Seberkas cahaya putih bening yang tepat mengenai sasaran berubah menjadi guyuran air. Kontan Pengemis Binal basah kuyup.

"Ha ha ha...!" Ratu Air tertawa bergelak. "Mau lari ke mana kau, Suro?! Kau harus melayaniku sekarang juga!"

Perlahan saja Ratu Air mengibaskan telapak tangan kanannya. Dan, seberkas cahaya putih bening kembali meluruk ke arah tubuh Suropati!

Byaaaarrrr...!

Cahaya yang berubah menjadi guyuran air tersebut kali ini dapat menyeret tubuh Pengemis Binal. Dan, jatuhlah dia ke dalam pelukan Ratu Air! Suropati benar-benar tak berdaya menghadapi wanita itu.

Ratu Air tertawa bergelak kembali. Kali ini lebih keras.

"Biarlah Nyai Catur Asta melihat perbuatanku. Aku tak peduli! Aku membangun Istana Air atas kemampuanku sendiri. Dia tak perlu ikut campur urusanku!"

Suropati merasakan ciuman dingin mendarat di pipinya. Kontan remaja konyol ini bergidik jijik. Seumur hidup belum pernah dia dicium nenek-nenek yang sedang dirasuki nafsu setan. Mimpi pun tidak! Uh! Benar-benar menjijikkan!

Dengan satu sentakan pelan tubuh Suropati terguling ke lantai. Ratu Air langsung menekannya sambil terus menciumi!

"Uf...! Jangan, Ratu...!"

Tak ada kata yang menimpali ucapan Suropati. Akal sehat Ratu Air benar-benar telah tertutup hasrat hatinya yang semakin menggelora....

Namun sebelum sesuatu yang tak diinginkan terjadi, mendadak saja tubuh Ratu Air bergetar keras. Terdengar jerit tertahan dari mulutnya.

"Pfef...!"

Suropati tak tahu apa yang sedang terjadi ketika tiba-tiba pelukan Ratu Air terlepas. Sekejap mata kemudian....

Bruummm...!

Tubuh Ratu Air melayang bagai dilontarkan tangan raksasa. Tubuh nenek tua renta ini membentur dinding ruangan hingga jebol!

Melihat dinding yang tebalnya dua jengkal saja dapat jebol, tentu tubuh Ratu Air ikut remuk. Tapi ternyata tidak! Ratu Air dapat bangkit dengan sigap. Tak ada keluh kesakitan keluar dari mulutnya. Hanya, wajahnya berubah merah padam. Bola matanya melotot seperti hendak keluar dari rongga.

"Bangsat!" umpat Ratu Air sambil menatap ke tempat kosong dari balik reruntuhan dinding.

Nenek tua renta ini kemudian meluruskan jari tengah dan telunjuknya. Aneh! Dari kedua jari tangan kanannya itu mengucur air bening!

Suropati yang melihat kejadian itu terperan-

gah. Tanpa sadar dia menggaruk-garuk kepala. Apalagi setelah air bening yang mengucur dari kedua jari tangan Ratu Air menegang, dan berubah menjadi bilah pedang yang sangat tajam!

"Perjanjian kita kubatalkan sampai di sini. Kau terlalu banyak mencampuri urusanku!" hardik Ratu Air sambil terus menatap tempat kosong dari balik reruntuhan dinding.

Tiba-tiba terdengar suara bergemuruh keras. Ratu Air buru-buru meloncat ke samping. Akibatnya.... Bruuummm!

Dinding ruangan jebol untuk kedua kalinya. Entah dari mana datangnya kekuatan kasat mata yang menghantam. Tapi yang jelas, kini Ratu Air tampak meloncat-loncat sambil melakukan serangan ganas dengan Pedang Air-nya.

Suropati mengerutkan kening, kepalanya yang tidak gatal digaruk-garuk kembali. Apa yang terjadi?

Dengan siapakah Ratu Air bertempur?

Akibat yang ditimbulkan oleh pertempuran Ratu Air melawan wujud gaib itu benar-benar dahsyat. Keempat dinding ruangan hancur semua. Atapnya melesak runtuh. Debu bercampur pecahan batu dinding beterbangan ke berbagai penjuru. Tentu saja keadaan ini membahayakan jiwa Suropati.

Untunglah, Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini bisa cepat menyadari keadaan. Dia meloncat keluar dari gelanggang pertempuran sebelum pecahan-pecahan batu dinding menimpa tubuhnya.

"Aku menduga Ratu Air sedang bertempur dengan Nyai Catur Asta. Ratu Air telah melanggar pantangannya, yakni tak boleh menyentuh laki-laki..." bisik Pengemis Binal kepada dirinya sendiri. "Aku jadi ingin tahu wujud Nyai Catur Asta yang kasatmata itu.

Sesuai dengan namanya, benarkah dia memiliki empat tangan? Ah, sebaiknya kucoba ilmu 'Mata Awas'-ku...."

Ilmu 'Mata Awas' adalah ilmu tembus pandang hasil ajaran guru Pengemis Binal, si Periang Bertangan Lembut. Karena ilmu ini tidak memerlukan penyaluran tenaga dalam ataupun hawa mumi, maka Pengemis Binal dapat mengetrapkannya. Tapi.... Di antara tebaran batu dinding dan debu tebal, mata Pengemis Binal dapat melihat sosok Ratu Air yang sedang melancarkan serangan bertubi-tubi. Namun sosok Nyai Catur Asta tetap tak tampak.

Pengemis Binal tak dapat berpikir panjang lagi ketika dilihatnya sekujur tubuh Ratu Air memancarkan cahaya putih bening yang meluruk ke berbagai penjuru!

Byaarr...!

Cahaya putih bening berubah menjadi geyser air ganas yang mempunyai daya hancur luar biasa. Bangunan yang menjadi ajang pertempuran hancur berkeping-keping. Dinding serta atapnya rata dengan permukaan tanah.

Untung Suropati masih dapat menyelamatkan diri. Dengan mengerahkan seluruh tenaga luarnya untuk berlari cepat, remaja konyol ini dapat sampai di tempat yang aman. Ketika dia menebar pandangan, tahulah dia kalau dirinya ternyata berada di sebuah pulau kecil yang sangat gersang. Sejauh mata memandang hanya terlihat tonjolan-tonjolan batu karang dan hamparan pasir luas. Tak ada satu batang pohon pun yang tumbuh di atasnya,

Tersiram cahaya mentari yang panas menyengat, mata Suropati melihat sebuah tungku raksasa yang dapat memanggang dua ekor gajah sekaligus. Tungku raksasa ini terbuat dari susunan batu. Walau tak ada lidah api yang terlihat, Suropati menduga ha-

wa di dalam tungku itu tentu sangat panas. Ini bisa dibuktikan dari adanya asap kehitaman yang tiada berhenti mengepul keluar.

Tiga puluh tombak dari tungku raksasa tampak sebuah kubangan bergaris tengah setinggi orang dewasa. Dari dalam kubangan berkelebat keluar empat sosok bayangan biru. Ketika kelebatan empat bayangan ini berhenti tak seberapa jauh dari ajang pertempuran, mereka hanya berdiri termangu-mangu tanpa tahu apa yang harus diperbuat. Mereka hanya melihat Ratu Air sedang bertempur. Tapi, mereka tak mengetahui lawan junjungannya.

Sesosok bayangan biru lain berkelebat datang dan berhenti di sisi kanan empat wanita berpakaian serba biru. Pengemis Binal memastikan sosok yang baru muncul itu adalah Kica.

"Apa yang terjadi, Kica?" tanya salah seorang wanita berpakaian serba biru.

"Aku tak tahu. Tapi, tampaknya junjungan kita sedang bertempur melawan sang Ratu."

"Hah?!" keempat teman Kica terkejut bukan main.

"Kalau junjungan kita kalah, tempat ini akan hancur dan kita semua akan mati!" lanjut Kica.

"Kenapa Ratu Air bertempur dengan Nyai Catur Asta?" tanya teman Kica lainnya. Suaranya terdengar diliputi kekhawatiran yang sangat.

"Itu pun aku tak tahu. Tapi, aku menduga Ratu Air kembali melanggar pantangannya. Kau ingat tiga lelaki yang dititipkan Nyai Catur Asta kepada Ratu Air? Mungkin sekali Ratu Air telah menyentuh dengan disertai hawa nafsu terhadap salah seorang di antara mereka...."

"Kalau benar demikian, apa yang harus kita perbuat?"

"Tak ada. Tak ada yang dapat kita perbuat..."

"Jadi, kita hanya menunggu datangnya Malaikat Kematian?" ujar teman Kica dengan wajah menampakkan kengerian.

"Ya."

6

Masih berada di pulau yang sama tampak tubuh Raka Maruta dan Kakek Wajah Merah terbujur lemah. Mata keduanya terpejam rapat dengan telapak tangan menempel di atas perut. Wajah kedua pendekar itu pucat pasi seperti mayat. Tapi, napas mereka masih teratur. Inilah yang menunjukkan kalau mereka masih hidup.

Anehnya, tubuh Raka Maruta dan Kakek Wajah Merah mengapung di permukaan air danau kecil. Tak ada gelembung air yang menopang tubuh keduanya. Tapi, tubuh mereka dapat bertahan hingga tak tenggelam.

Setelah Nyai Catur Asta menitipkan kedua orang ini kepada Ratu Air, luka-luka di tubuh mereka akibat hujan anak panah para anggota Partai Iblis Ungu memang mendapat perawatan yang baik. Tapi, setelah itu Ratu Air yang mempunyai maksud makar terhadap Nyai Catur Asta berkehendak menyingkirkan Raka Maruta dan Kakek Wajah Merah!

Keduanya dibuat pingsan. Lalu, dalam keadaan tak berdaya tubuh mereka diletakkan di permukaan air Danau Mati Dalam Hidup!

Setiap orang yang ditempatkan di Danau Mati Dalam Hidup jangan harap dapat meloloskan diri. Walau mereka masih memiliki tanda-tanda kehidupan, tapi tak akan dapat berbuat apa-apa sampai ajal menjemput!

Akankah Raka Maruta dan Kakek Wajah Merah menemui hari naasnya di tempat itu? Tampaknya Tuhan berkenan mengirim sang penyelamat. Di tepi Danau Mati Dalam Hidup terlihat dua orang wanita berpakaian compang-camping sedang berdiri memperhatikan kedua orang yang mengapung itu.

Mereka adalah dua orang gadis kembar yang mempunyai rambut hitam panjang tergerai indah.

Rupanya, ketika kelima pengawas kerja yang juga merupakan murid Ratu Air keluar dari kubangan, diam-diam Atika dan Sinta juga pergi. Tempat yang dituju Atika dan Sinta adalah Danau Mati Dalam Hidup.

"Kita harus segera menolong mereka, Sinta...", kata Atika kepada saudara kembarnya.

"Ya. Kita harus bertindak cepat sebelum inti kekuatan tubuh kedua lelaki itu tersedot habis."

Atika dan Sinta berpandangan sejenak. Lalu keduanya terlihat menganggukkan kepala.

"Dengan berenang kita akan membawa mereka ke tepi," ujar Sinta kemudian.

"Jangan gegabah!" cegah Atika mengingatkan.

"Kenapa?"

Atika tak memberikan jawaban. Dia berjongkok di tepi danau. Ujung jarinya lalu dimasukkan ke dalam air. Sesaat gadis ini tak merasakan apa-apa, kecuali hawa dingin yang menjalar dari telunjuk jarinya. Namun....

"Ih...!"

Buru-buru Atika menarik jari tangannya yang tercelup. Wajah gadis ini terlihat pucat dan diliputi keterkejutan yang sangat

"Kenapa kau, Tika?" Sinta mencemaskan saudara kembarnya.

"Air danau ini mempunyai kekuatan gaib yang hebat! Tiba-tiba saja tubuhku jadi lemas. Tena-

gaku seperti tersedot!"

"Benar begitu?"

"Ya. Tapi, kau tak usah membuktikannya. Aku punya akal untuk menyelamatkan kedua lelaki yang mengapung di permukaan air itu. Kita lemparkan mereka ke atas dengan mempergunakan pukulan jarak jauh, dengan begitu kita tak perlu menyeberangi danau ini."

Sejenak Atika dan Sinta berdiri berdampingan di tepi danau. Lalu....

"Heaaa...!"

Byarrrr!

Secara bersamaan kedua gadis kembar itu menyorongkan kedua telapak tangannya ke permukaan air danau. Empat larik sinar kebiruan-biruan meluncur deras!

Genangan air danau muncrat hingga menimbulkan gelombang besar. Tubuh Raka Maruta dan Kakek Wajah Merah terlontar ke atas. Sebelum tubuh kedua pendekar ini jatuh lagi ke permukaan air, Atika dan Sinta bertindak cepat. Mereka berkelebat menyambar tubuh Raka Maruta dan Kakek Wajah Merah yang masih melayang!

"Hup...!"

Atika dan Sinta mendarat dengan mulus di tepi danau sebelah sana. Kedua gadis kembar ini lalu meletakkan tubuh Raka Maruta dan Kakek Wajah Merah di atas tanah berpasir. Setelah diberikan beberapa totokan, Raka Maruta dan Kakek Wajah Merah menggeliat sadar dari pingsannya.

"Uh! Apa yang terjadi?" keluh Pendekar Kipas Terbang sambil mengerjap-ngerjapkan mata. Kakek Wajah Merah terdengar mengambil napas panjang. Dicobanya menduga apa yang baru saja dialaminya.

"Tubuh kalian masih sangat lemah," kata Ati-

ka. "Akan kucoba mengembalikan inti kekuatan tubuh kalian...."

Tanpa diminta Sinta segera mendudukkan Kakek Wajah Merah. Atika melakukan hal yang serupa kepada Pendekar Kipas Terbang.

Dengan menempelkan telapak tangan ke dada kedua pendekar itu, Atika dan Sinta menyalurkan hawa murni. Perlahan-lahan wajah Raka Maruta dan Kakek Wajah Merah tampak memerah dan segar. Namun, Sinta yang menyalurkan hawa murni kepada Kakek Wajah Merah tersentak kaget. Wajah kakek di hadapannya berubah sangat merah seperti buah tomat matang!

"Eh, apa yang terjadi denganmu, Kek...?" tanya Sinta keheranan.

Kakek Wajah Merah yang merasakan keadaan tubuhnya kembali seperti sedia kala tampak terseenyum simpul.

"Kenapa?" Tabib pandai ini balik bertanya.

"Wajahmu.... Wajahmu, Kek...."

"Kenapa? Wajahku memang demikian. Sejak lahir wajahku berwarna merah matang. Karenanya aku dijuluki orang si Wajah Merah."

"Ooo...."

Sinta melongo, lalu dilirikinya saudara kembarnya. Atika sedang bercakap-cakap dengan Pendekar Kipas Terbang.

Saat terdengar sebuah ledakan dahsyat yang membuat bumi bergetar hebat, keempat anak manusia itu mengarahkan pandangan ke satu titik. Di kejauhan mereka melihat batu-batu karang berpentalan tak karuan.

"Siapa yang sedang bertempur?" tanya Pendekar Kipas Terbang.

"Kita harus segera menyingkir! Nyai Catur As-

ta sedang murka. Mimpiku benar-benar akan menjadi kenyataan...."

"Mimpi?"

"Ya," jawab Atika. Gadis ini lalu menceritakan perihal mimpinya tentang kehancuran Kerajaan Air.

"Jadi, aku sekarang berada di Kerajaan Air. Lalu, siapa kalian berdua yang telah begitu baik menolongku dan Kakek Wajah Merah?"

"Tak ada waktu untuk menjawab. Sebaiknya kita segera menyingkir. Di kubangan sebelah sana...," Atika menunjuk dengan ujung jarinya. "Ratusan wanita pekerja paksa sedang membangun Istana Air. Tempatnya di bawah tanah. Sebaiknya kita menolong mereka terlebih dahulu...."

Pengemis Binal berdiri dengan wajah tegang. Berkali-kali keluh panjang keluar dari mulutnya. Pandangannya yang sudah dilamburi ilmu 'Mata Awas' tak pernah lepas dari ajang pertempuran, di mana Ratu Air sedang berusaha sekuat tenaga mengalahkan kekuatan kasat mata yang berasal dari kemurkaan Nyai Catur Asta.

Tiba-tiba Pengemis Binal menggaplok kepalanya sendiri. "Bodoh! Kenapa tidak kucoba ilmu 'Penembus Alam Gaib' warisan Kakek Wajah Merah?"

Memang, di Bukit Rawangun Suropati pernah mendapat sebuah kitab yang berisi tentang petunjuk untuk dapat melihat hal-hal yang berbau gaib. Kitab itu pemberian si Wajah Merah. Di lereng Bukit Bangau, Suropati telah mempelajarinya. Ilmu 'Penembus Alam Gaib' pernah digunakan Suropati untuk menumpas Margana Kalpa atau Malaikat Bangau Sakti yang memiliki kesaktian luar biasa, karena tokoh itu dibantu

oleh arwah gurunya yaitu Dewa Tapak Hitam.

Dengan menetralkan ilmu 'Penembus Alam Gaib' akhirnya Pengemis Binal dapat melihat wujud Nyai Catur Asta. Penguasa Kerajaan Siluman ini ternyata benar-benar mempunyai empat tangan, sesuai dengan namanya.

Namun begitu Nyai Catur Asta memiliki wajah yang sangat cantik. Tubuhnya sintal, terbungkus pakaian merah gemerlap seperti layaknya seorang ratu. Rambutnya hitam mengkilat. Digelung ke atas dengan berhiaskan tiga tusuk konde emas bermata intan.

Gerak tubuh Nyai Catur Asta lemah gemulai. Sangat berbeda dengan gerak tubuh Ratu Air yang sangat cepat dan penuh nafsu membunuh. Tapi, dalam gerak yang kelihatan lamban itulah Ratu Air dibuat terperangah. Serangannya yang gencar lak-sana air bah tak pernah mengenai sasaran. Bahkan, Ratu Air tampak terdesak!

"Yang mengingkari janji terhadap Nyai Catur Asta layak untuk mendapat hukuman berat..," kata Penguasa Kerajaan Siluman, Nyai Catur Asta.

"Mulutmu terlalu nyinyir, Keparat!" umpat Ratu Air seraya menerjang dengan sambaran Pedang Air.

Pelan saja Nyai Catur Asta mengegoskan tubuhnya ke samping. Lalu, dengan kekuatan penuh satu tangannya yang sebelah atas berkelebat cepat.

Weerrr!

Sebuah titik kecil berwarna kelabu muncul. Titik kecil ini meluruk cepat dan mendadak berubah menjadi gulungan angin dahsyat!

Ratu Air melentingkan tubuhnya tinggi-tinggi. Gulungan angin dahsyat itu pun melesat lalu menghantam permukaan air laut

Blarr!

Terciptalah gelombang ganas. Suaranya menggelegar dengan disertai lidah ombak yang tiba-tiba menjulang setinggi bukit. Ketika ombak ini menghempas ke bawah, pinggiran pulau yang tertimpa melesak hingga tergenang air laut.

"Bila janji terhadap Nyai Catur Asta diingkari untuk kedua kalinya, hukuman yang tepat adalah mati!" kata Nyai Catur Asta lagi.

"Kau saja yang mati!" pekik Ratu Air, Nenek tua renta itu mengibas-ngibaskan telapak tangan kirinya. Bersamaan dengan suara dentuman keras seperti gunung meletus, seberkas cahaya berpendar ke berbagai penjuru. Pendaran cahaya putih bening ini kemudian berubah menjadi guyuran air yang sangat panas, dan meluncur deras dari atas ke arah Nyai Catur Asta!

Byarr...!

Air yang menimpa permukaan tanah berpasir menciptakan danau selebar lima puluh tombak! Sementara Nyai Catur Asta terlihat berdiri tegak di permukaan air.

"Hukuman dijatuhkan!" teriak Nyai Catur Asta seraya memutar tubuhnya hingga menyerupai gangsing.

Wraaamm...!

Genangan air bergulung-gulung menyerbu ke arah Ratu Air!

Ratu Air bergegas membuang Pedang Air-nya. Dengan sigap dia menyorongkan kedua telapak tangannya ke depan. Sebuah pukulan jarak jauh yang disertai kekuatan tenaga dalam penuh meluncur deras!

Wusss!

Genangan air yang meluncur ke arah Ratu Air berkelok, dan menerpa kubangan di mana di dalamnya

terdapat ratusan wanita pekerja paksa!

Samar-samar terlihat Raka Maruta, Kakek Wajah Merah, Atika, dan Sinta yang sedang berdiri di pinggir kubangan tertimpa genangan air yang melencong arahnya.

Tubuh keempat orang itu terlontar jauh. Untunglah mereka orang-orang yang berkepandaian cukup tinggi, sehingga dapat berdiri tegak kembali tanpa mengalami luka yang berarti.

Namun, mereka melihat kubangan yang semula hendak mereka masuki, telah digenangi air. Tentu saja ini berakibat matinya ratusan wanita pekerja paksa yang berada di dalamnya.

"Kita harus menolong Suropati dan Anggraini Sulistya. Tapi, di mana mereka?" desah Pendekar Kipas Terbang seraya menebar pandangan.

Si Wajah Merah menudingkan jari telunjuknya ke satu arah. "Itu Suropati!" teriaknya girang. Terlihat oleh tabib pandai ini sosok Pengemis Binal yang sedang berlindung di balik julangan batu karang.

Raka Maruta dan Wajah Merah bergegas berkelebat ke arah Suropati. Tindakan kedua pendekar ini segera diikuti Atika dan Sinta.

"Syukurlah kau selamat, Suro...," kata Pendekar Kipas Terbang telah berada di dekat Pengemis Binal.

Suropati hanya nyengir. Ditatapnya Raka Maruta dan Kakek Wajah Merah bergantian. Ketika pandangannya tertuju pada Atika dan Sinta, Pengemis Binal menggaruk-garuk kepala.

"Siapa kalian?" tanya Suropati.

Atika dari Sinta tak menjawab. Mereka saling bertatapan.

"Segera saja kita pergi dari tempat ini," kata Atika kemudian.

"Dengan apa kita pergi?" sahut Sinta. "Pulau ini berada di tengah laut luas. Tanpa perahu atau kapal mustahil kita dapat meninggalkan tempat ini..."

Tiba-tiba saja terdengar suara tanpa wujud. "Lihat ke tenggara. Di sana ada sebuah kapal. Pergilah kalian...."

"Nyai Catur Asta...!" desis Atika dan Sinta bersamaan.

Kedua gadis ini menoleh ke arah yang ditunjukkan suara tanpa wujud. Nun jauh di sana terlihat sebuah kapal yang lambungnya berwarna merah. Layarnya yang juga berwarna merah tampak mengembung oleh tiupan angin.

"Kita pergi sekarang. Nyai Catur Asta menolong kita..." kata Atika.

Gadis itu segera berkelebat menuju kapal. Sinta bergegas mengikuti. Namun, Raka Maruta dan si Wajah Merah menatap Suropati dalam-dalam.

"Di mana Anggraini Sulistya?" tanya Raka Maruta. .

"Dia dibawa Nyai Catur Asta ke Kerajaan Siluman," jawab Pengemis Binal.

"Siapa Nyai Catur Asta?" tanya Raka Maruta.

"Yang sedang bertempur melawan Ratu Air itu."

Mendengar jawaban Suropati, Raka Maruta dan Kakek Wajah Merah mengalihkan pandangannya ke gelanggang pertempuran.

Kening Raka Maruta berkerut. Dia tak melihat apa-apa, kecuali semburan air bercampur bebatuan dan gumpalan tanah pasir. Namun, Kakek Wajah Merah yang memiliki ilmu 'Penembus Alam Gaib' dapat melihat sebuah pertempuran dahsyat sedang berlangsung antara dua tokoh sakti yang mempunyai kepanдаian luar biasa. Yang satu nenek tua renta berpa-

kaian serba biru, dan yang seorang lagi adalah wanita cantik. Si Wajah Merah dihantam keterkejutan saat matanya melihat si wanita cantik memiliki empat tangan!

"Yang kau sebut Nyai Catur Asta apakah wanita cantik yang memiliki empat tangan itu, Suro?" tanya Kakek Wajah Merah.

"Ya, Kek. Namanya saja Catur Asta," jawab Pengemis Binal.

Tiba-tiba, dari tengah ajang pertempuran meluncur genangan air laksana air bah turun dari langit!

"Awat...!" teriak Wajah Merah. Tabib pandai ini menyambar tubuh Pengemis Binal untuk dibawa meloncat jauh. Raka Maruta langsung mengikuti.

Byarrrr!

Kembali sebuah danau kecil terbentuk. Pulau di mana Ratu Air bertempat tinggal benar-benar terancam tenggelam!

"Tampaknya kita memang harus segera pergi dari tempat ini," kata Kakek Wajah Merah begitu mendaratkan tubuhnya.

Tanpa meminta persetujuan Pendekar Kipas Terbang, kakek yang mempunyai wajah mirip buah tomat matang itu menyambar tubuh Pengemis Binal kembali. Sebentar kemudian dia telah berada di geladak kapal layar merah. Raka Maruta yang masih diliputi tanda tanya akhirnya mengikuti jejak kakek itu.

Atika yang telah berada di atas kapal langsung menarik sauh. Sedangkan Sinta yang memegang kemudi mengarahkan laju kapal ke utara.

Pertempuran antara Ratu Air melawan Nyai Catur Asta masih berlangsung dengan seru. Kini tan-

gan kanan Nyai Catur Asta yang sebelah atas telah memegang senjata cakra. Wujud kasatmata Penguasa Kerajaan Siluman ini berdiri tegak. Wajahnya yang cantik memancarkan sinar angker.

"Heh! Tampaknya dedemit busuk itu hendak mengeluarkan ilmu pamungkas...," bisik Ratu Air dalam hati. Nenek tua renta ini bergegas memutar tubuhnya menghadap ke selatan. Begitu terlihat kelima muridnya sedang berdiri termangu-mangu, segera dikirimnya sepuluh larik sinar kebiru-biruan melalui pancaran mata.

"Sssshhhh...!"

Kica dan keempat temannya merasakan pedih di mata. Kontan mereka memekik dengan kelopak mata terpejam rapat. Tapi begitu mereka membuka kelopak matanya kembali, kelima wanita itu dapat melihat sosok Nyai Catur Asta yang memegang senjata cakra.

"Ayo, cepat! Gempur dedemit busuk itu!" perintah Ratu Air kepada Kica dan keempat temannya.

Sejenak kelima wanita setengah baya itu merasa ragu, namun akhirnya diterjangnya juga Nyai Catur Asta secara bersamaan.

Melihat terangan itu, Nyai Catur Asta mengibaskan senjata cakranya. Terbentuklah lengkungan sinar yang semakin membesar dan berwarna merah menyala. Tubuh Kica dan keempat temannya yang masih melayang langsung terhantam. Keluh pendek keluar dari mulut mereka....

Tubuh Kica dan keempat temannya terpejal jauh lalu tercebur ke laut. Dan, tenggelam!

"Keparat!" umpat Ratu Air seraya meluruskan sepuluh jari tangannya.

Sraattt!

Sepuluh Pedang Air meluncur deras bagai hujan anak panah! Namun, Nyai Catur Asta hanya terse-

nyum simpul. Dia mengibaskan senjata cakranya dua kali.

Dua lengkungan sinar merah memapak luncuran sepuluh Pedang Air. Terdengar ledakan dahsyat melebihi salakan seribu petir!

Ratu Air terperangah. Matanya melotot dan bibirnya yang pencong bergetar. Paras mukanya tampak mengelam. Ternyata, sepuluh Pedang Air-nya meleleh. Tak kuasa menggempur lengkungan sinar merah yang muncul dari kibasan senjata cakra Nyai Catur Asta.

"Hukuman dijatuhkan! Hancurlah bersama Kerajaan Air-mu!" teriak Nyai Catur Asta seraya melemparkan senjata cakranya ke atas.

Langit yang semula cerah mendadak berubah gelap gulita. Timbullah kilatan cahaya merah di langit. Kilatan cahaya itu semakin lama semakin banyak, menghujani Ratu Air yang masih berdiri dalam keterpanaan!

Blaarr...!

Selarik sinar merah tepat menghantam punggung Ratu Air. Walau nenek tua renta ini memiliki kesaktian luar biasa, tubuhnya terlontar juga. Sebelum mendarat, selarik sinar merah lagi menghantam telak.

Blaarr...!

Tubuh Ratu Air melesat dengan kecepatan kilat. Begitu tercebur ke laut, gelombang yang sangat besar bergolak. Air laut bagai diaduk-aduk tangan raksasa. Gempa bawah laut terjadi. Getarannya sangat kuat.

Pulau di mana Ratu Air tinggal terlihat retak. Kemudian, timbul ledakan maha dahsyat! Tepat di tengah pulau muncul semburan air besar seperti mata air raksasa. Beberapa kejam mata kemudian, di tempat itu tak terlihat lagi gundukan tanah. Pulau Ratu Air tenggelam. Kerajaan Air pun musnah!

Dari geladak kapal layar merah, Pengemis Binal beserta Raka Maruta dan Kakek Wajah Merah masih dapat melihat kehancuran Kerajaan Air, walau kapal yang mereka tumpangi telah melaju bermil-mil jauhnya. Sementara Atika dan Sinta yang juga melihat peristiwa itu langsung menyebut nama Tuhan. Kedua gadis kembar itu sangat bersyukur berhasil terbebas dari derita yang selama ini mengungkungnya.

Kapal layar merah terus melaju ke arah utara....

7

Pendekar Kipas Terbang tercekat. Matanya melihat sebuah pantulan cahaya putih dan merah datang dari sisi kiri geladak kapal.

"Astaga!" pekik pemuda berwajah lembut ini. Pantulan cahaya itu ternyata berpendar dari kipas baja putih dan seruling merah milik si Wajah Merah yang tertimpa sinar mentari. "Tidakkah benda-benda ini tenggelam di laut saat aku dan Kakek Wajah Merah terluka oleh hujan anak panah orang-orang Partai Iblis Ungu?"

Si Wajah Merah dan Suropati pun tak kalah terkejut. Tapi, Atika segera menjelaskan.

"Semua ini karena kebaikan Nyai Catur Asta. Dia pula yang membisikkan letak kapal ini. Padahal, tadi dia tentu sedang gencar-gencarnya menerima serangan Ratu Air...."

Pengemis Binal menatap wajah Kakek Wajah Merah seperti meminta persetujuan. "Aku harus menemui Nyai Catur Asta sekarang," katanya.

"Untuk apa?"

"Selain meminta kembali Anggraini Sulistya yang dibawanya ke Kerajaan Siluman, juga untuk me-

minta pertolongan Putri Racun."

"Apakah Putri Racun berada di Kerajaan Siluman?"

"Ya. Salah seorang murid Ratu Air mengatakannya padaku. Aku sangat yakin Putri Racun akan bersedia mengeluarkan racun Jarum Mati Sekejap yang bersemayam dalam aliran darahku."

"Bagaimana kau bisa pergi ke Kerajaan Siluman, Suro?" tanya Raka Maruta sambil menyelipkan kipas baja putih ke balik bajunya.

Pengemis Binal tersenyum. "Aku telah mempelajari bagian terakhir dari Kitab Penembus Alam Gaib pemberian Kakek Wajah Merah."

"Jadi, kau telah menguasai ilmu 'Ngrogoh Sukma'?" sahut si Wajah Merah dengan wajah berbinar.

"Aku memiliki ilmu 'Mata Awas' ajaran mendiang guruku, si Periang Bertangan Lembut. Dengan dasar ilmu tembus pandang itu, mudah saja bagiku untuk menguasai ilmu 'Ngrogoh Sukma'."

Pengemis Binal kemudian berjalan ke buritan. Pemuda itu langsung duduk bersila dengan mata terpejam. Pikirannya dipusatkan ke satu arah. Si Wajah Merah dan Pendekar Kipas Terbang hanya mengikuti dengan pandangan mata. Atika serta Sinta pun demikian. Walau gadis kembar ini belum tahu siapa Suropati, tapi mereka dapat menduga Suropati tentu memiliki ilmu kepandaian yang sangat tinggi.

Jiwa Pengemis Binal beserta badan wadagnya terbawa melayang ke hamparan alang tanpa batas yang dipenuhi kabut kelabu. Lalu, kabut kelabu ini berbaur dengan percikan-percikan sinar biru bening seperti sinar bintang. Semakin lama kabut kelabu semakin pudar. Hingga, akhirnya lenyap dan berganti dengan pancaran sinar terang. Tapi, pancaran sinar te-

rang ini pun berangsur-angsur lenyap. Pada saat hamparan ruang tanpa batas hanya dihiasi tebaran kabut putih tipis, mata Pengemis Binal menangkap sosok Anggraini Sulistya. Tampaknya Anggraini Sulistya pun sedang menantikan kehadiran Pengemis Binal.

"Sura..!" pekik Anggraini Sulistya seraya menghambur memeluk Suropati. "Aku sangat bahagia kau ternyata segera datang, Suro. Putri Racun sedang menunggumu...."

"Bagaimana dia bisa tahu aku akan datang?"

"Nyai Catur Asta yang mengatakannya. Ayo-lah, Suro. Kau harus segera mendapat pengobatan dari Putri Racun."

Dengan tak sabar Anggraini Sulistya menggamit lengan Pengemis Binal. Sampai di suatu tempat, mata Suropati tak berkedip menatap sosok gadis cantik yang berusia dua puluh tahunan. Dia hanya mengenakan pakaian sederhana, warnanya kuning tua. Selendang coklat membelit pinggangnya yang ramping.

"Siapa itu?" tanya Pengemis Binal kepada Anggraini Sulistya.

"Putri Racun."

"Hah?!"

Mulut Pengemis Binal menganga lebar. Bagaimana remaja konyol ini tidak heran? Menurut taksi-rannya, usia Putri Racun tentu tak berbeda jauh dengan Putri Air atau Ratu Air. Kalau Ratu Air telah menjadi nenek tua renta bertampang seram, bagaimana Putri Racun masih sedemikian cantik?

"Kau heran melihat wujudku, Suro?" ujar gadis cantik di hadapan Pengemis Binal.

Suropati menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Tak ada kata yang keluar dari mulut pemuda itu. Hanya matanya terus menatap wajah si ga-

dis.

"Aku memang Putri Racun, Suro...", lanjut si gadis cantik. "Usiaku sesuai dengan taksiranmu. Tak berbeda jauh dengan Ratu Air. Tapi, di Kerajaan Siluman ini aku tak ikut dalam putaran waktu. Jadi aku bisa tetap awet muda."

"Ooo...", Pengemis Binal melongo. Kebiasaannya dilanjutkan, yaitu menggaruk-garuk kepala yang tidak gatal.

Suropati kemudian dibawa Putri Racun ke suatu tempat di mana terdapat banyak sekali tong kayu besar yang agaknya digunakan tempat mandi berendam.

"Buka bajumu!" perintah Putri Racun. Melihat kesungguhan gadis cantik itu, Pengemis Binal segera melepas bajunya. "Celanamu sekalian....".

"Apa?!"

Mata Suropati mendelik. Wajahnya merah padam. Walau konyol, tapi remaja ini tak cukup berani untuk tampil telanjang di hadapan seorang gadis.

"Kenapa tak menuruti perintahku? Kau tak mau mendapat pengobatan dariku?" tanya Putri Racun.

"Ayolah, Suro. Buka celanamu...", timpal Anggraini Sulistya. "Putri Racun tak akan berbuat jahat. Barusan aku juga demikian."

"Jadi, kau telah mendapat pengobatan darinya?"

"Ya."

Pengemis Binal menggaruk-garuk kepala. Setelah menatap wajah Putri Racun dan Anggraini Sulistya bergantian, akhirnya mau juga dia menanggalkan celananya. Untunglah Pengemis Binal mengenakan cawat, sehingga 'miliknya' tidak sempat melongok keluar.

"Cawat ini tidak perlu kutanggalkan, bukan?" kata Suropati sambil nyengir kuda.

Putri Racun mengangguk. Ditundingnya salah satu tong kayu. "Berendamlah di sana!" perintahnya lagi.

Kembali mata Pengemis Binal mendelik. Tong kayu yang ditunjukkan Putri Racun berisi air berwarna merah darah. Permukaannya dipenuhi gelembung-gelembung dan riak putih. Sesekali timbul letupan-letupan kecil. Asap tampak mengepul keluar. Agaknya air merah darah dalam tong kayu itu sedang mendidih. Tentu saja Suropati tak mau direbus hidup-hidup! Maka, dia bertahan di tempatnya.

"Rupanya kau sangat Bandel, Suro!" ucap Putri Racun melihat Pengemis Binal terus berdiri sambil menggaruk-garuk kepala.

"Aku tak mau mati!" teriak Suropati.

"Siapa yang mau membunuhmu?" sergah Anggraini Sulistya. Gadis ini segera mendekati tong kayu. Jari telunjuk kanannya dicelupkan ke air merah darah.

"Air itu tak panas?" tanya Suropati "Kau lihat jariku tak apa-apa, bukan?" Anggraini Sulistya menunjukkan telunjuk jari kanannya ke hadapan Suropati.

Pengemis Binal menatap wajah Putri Racun sebentar, lalu tangannya dicelupkan ke dalam air merah darah. Ternyata air itu dingin!

"Segeralah berendam, Suro!" terdengar perintah Putri Racun. "Air itu berisi campuran berbagai racun ganas. Tapi, kau tak perlu khawatir. Racun dalam tubuhmu akan melawannya. Karena kekuatannya yang seimbang, kedua racun itu akan musnah."

Mata Pengemis Binal langsung berbinar. Senyum lebar mengembang di bibirnya. Dengan tak sabar dia mencebur ke dalam tong kayu yang berisi air

merah darah.

Beberapa lama kemudian, warna air memudar. Kembali bening seperti sebelum Putri Racun mencampurinya dengan berbagai jenis racun ganas.

Usai berendam, Suropati berbaring telentang di atas meja panjang. Putri Racun menusukkan puluhan batang jarum emas ke seluruh pusat aliran darah penting di tubuh Suropati. Selesai dengan pekerjaannya, tubuh remaja konyol ini bergetar. Namun hanya sebentar. Setelah jarum-jarum emas dicabut, Suropati merasakan tubuhnya sangat ringan.

Sekali lagi Pengemis Binal berendam dalam air tong kayu. Tapi, kali ini airnya berwarna hijau gelap. Usai berendam giranglah Suropati. Pemuda itu merasakan putaran hawa murni di tubuhnya bergerak normal. Berarti dia sudah dapat menyalurkan tenaga dalam!

"Terima kasih, Putri...," ucap Pengemis Binal. Dia telah mengenakan pakaiannya kembali. "Ilmu kepandaianku sudah kembali seluruhnya. Budi baikmu akan kuingat sepanjang masa..."

Pengemis Binal membungkukkan tubuhnya dalam-dalam. Putri Racun hanya tersenyum. Sementara Anggraini Sulistya menatap haru. Gadis itu lalu menghambur memeluk Suropati.

"Kita telah terbebas dari pengaruh racun Jarum Mati Sekejap, Adikku...."

Tempat itu tiba-tiba dipenuhi suara dengungan seperti ribuan lebah terbang. Semakin lama semakin keras, berbaur dengan suara gemerincing lonceng. Kemudian, samar-samar dari kejauhan tampak meluncur sebuah kereta merah yang ditarik empat ekor kuda berbulu putih.

"Nyai Catur Asta...!" desis Putri Racun. Kini, di hadapan mereka terlihatlah sosok Nyai Catur Asta

yang duduk di kereta kuda. Senyum manis mengembang di bibirnya yang merah basah.

"Putri Racun....," ujar Nyai Catur Asta kemudian. "Karena kau telah puluhan tahun mengabdikan kepadaku tanpa sekalipun berbuat kesalahan, maka kau kuizinkan untuk pergi dari Kerajaan Siluman. Terima kasih atas jasa-jasamu, Putri...."

Putri Racun tak mengucapkan kata sepatah pun. Dia hanya membungkukkan tubuh dalam-dalam. Sementara Nyai Catur Asta menatap Suropati dan Anggraini Sulistya.

"Kalian tak perlu lama-lama tinggal di tempat ini. Putri Racun akan pergi bersama kalian," ujar Ratu Kerajaan Siluman itu.

Begitu usai kalimat Nyai Catur Asta, gemerincing lonceng kereta terdengar. Empat kuda putih pun melesat pergi. Diiringi suara dengungan yang semakin lama semakin perlahan, kemudian lenyap sama sekali.

Anggraini Sulistya dan Putri Racun terkesiap. Telinganya menerima perintah

"Pejamkan mata kalian, dan kosongkan pikiran. Aku akan mengantarkan kalian ke kapal layar merah."

Anggraini Sulistya dan Putri Racun tahu kalau itu suara Nyai Catur Asta. Maka, mereka segera mengikuti perintahnya. Kini Pengemis Binal yang terkesiap. Tahu-tahu sosok Anggraini Sulistya dan Putri Racun telah hilang dari pandangan.

"Mereka tentu telah dikirim Nyai Catur Asta ke alam nyata," pikir Suropati. Segera pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini menghimpun kekuatan batinnya....

Di atas geladak kapal layar merah, Suropati tampak bercakap-cakap dengan Anggraini Sulistya. Muda-mudi ini telah kembali ke alam nyata bersama Putri Racun yang cantik jelita.

Dengan bantuan Nyai Catur Asta, akhirnya Anggraini Sulistya dan Putri Racun dapat sampai di geladak kapal layar merah. Juga, jiwa Suropati beserta badan wadagnya berhasil muncul lagi di buritan dalam keadaan duduk bersila.

"Kenapa laju kapal menuju utara, Suro?" tanya Anggraini Sulistya setelah kapal layar merah mengarungi lautan beberapa lama.

"Kita akan ke Kota Kadipaten Bumiraksa," jawab Pengemis Binal pelan.

"Kenapa mesti ke sana? Seharusnya kita ke Istana Kerajaan Pasir Luhur. Ayahanda Prabu akan sangat berbahagia bila mengetahui putranya telah kembali...."

"Sebenarnya aku pun sangat ingin bertatap muka dengan Prabu Singgalang Manjunjung Langit. Aku ingin tahu bagaimana rupa orang yang kau sebut sebagai ayahku itu. Tapi...," Suropati menggantung ucapannya, hingga Anggraini Sulistya penasaran.

"Tapi apa?" sergah gadis itu.

"Kau pernah berjumpa dengan Dewi Ikata yang bergelar Pendekar Wanita Gila?" Bukannya menjawab pertanyaan itu, Suropati malah mengajukan pertanyaan lain.

"Pernah. Di atas geladak Kapal Rajawali."

"Dewi Ikata adalah putri tunggal Adipati Danubraja. Aku mempunyai firasat buruk. Mungkin terjadi sesuatu yang tak diinginkan di Kota Kadipaten Bumiraksa. Dan, Dewi Ikata membutuhkan pertolonganku."

Sejenak Anggraini Sulistya terdiam. Tapi, kemudian dia mencibirkan bibir. "Katakan saja kau rindu pada gadis itu! Tak perlu cari alasan macam-macam!" ujarnya.

Pengemis Binal hanya tersenyum kecut. Lalu menggaruk-garuk kepalanya.

SELESAI

Segera terbit:

DENDAM RATU AIR

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa